

ANYOL BROTO

MIRNA



SITI ADYATI



S MUNDI ARI

SENI RUIDA

HORISON

Terbit tiap tanggal 15

MAJALAH SASTRA

[Handwritten signature]

9

September 1975 Tahun X

WYATI SAPERA

DEWATA



MUSYOTOHAKIYO

RIK PURWANA

Bunny Dase -
Bunny Gene
(Gene name (kutip))



PANDU SUDEWA

BARU



JIM SURANGKA



HORISON

MAJALAH SAstra

Koran Umum

September 1975 No. Tahun X

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Pembaca :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theotima 47
Jakarta-Pusat

Alamat Toko Buku :

Jl. Gejrah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 125,- per-ek.

E S E I

- 260 — Sekitar Puisi Sutardji Calzoum Bachri/ Sartman Suharinto
263 — Pokok-pokok Ceramah Untuk FSUI/Goenawan Mohamad
283 — Catatan Hasil Suyembura Penulisan Lektor DKJ 1975/
Sapardi Djoko Damono

CERITA PENDEK

- 269 — Suaramu Kudengar Tiap Malam/ Yunes Makri Adi
272 — Sketsa/ Wisran Hadi
274 — M u s u h / Pearl S. Buck

SAJAK-SAJAK

- 286 — Pesu Aftardua, Hartanto Toto Sudibjo, Hsilim HD,
Noorca Marendra
267 — Rita Octoro, Sutardji Calzoum Bachri
285 — KRONIK KEBUDAYAAN/ Bambang Bujono
287 — CATATAN KECIL

Rencana kulit muka oleh BB, foto-foto oleh Hamsad Rangkuti
Vinyl hal. 262 oleh Bahder
hal. 263, 264, 265, 276, 280, 284 oleh Zaini
hal. 268 oleh Muryofahartoyo
hal. 271, 275, 277, 278, 283 oleh A.S. Budiono

Foto hal. 287 oleh Hamsad

Sekitar Puisi Sutardji Calzoum Bachri

Pro: Dami N. Toda

Apakah sesungguhnya puisi itu? Saya yakin tak seorang profesor pun akan bisa menjawabnya dengan tepat. Dan sekiranya ada orang dengan segala ikhtiar berusaha mau mendefinisikannya, saya cenderung menilainya sebagai perbuatan orang yang mencari-cari kerja belaka. Begitu pula terhadap pertanyaan-pertanyaan: apakah kesenian itu atau apakah kesusastraan itu? Sedangkan apakah sesungguhnya rumah itu atau kursi itu saja, kira-kira sampai dunia ini gulung tikar tak akan terdefiniskan. Apa pula tentang puisi yang begitu abstrak dansangat nisbi ukuran-ukurannya. Ini semua orang tahu. Karena itu sebenarnya tak perlu ada orang khawatir akan ada orang menilai mengukur bobot sebuah puisi dengan definisi. Apakah dia itu Edjushanan, Putu Arya Tirtawirya atau pun yang lain-lain.

Hanya yang rasanya tidak bisa dibantah o'eh siapa pun adalah adanya kenyataan, bahwa setiap benda itu memiliki ciri-ciri yang hakiki, yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Katakanlah punya kepribadian. Manusia punya kemanusiaan. Hewan punya kehewanan, Kursi punya kekursian, begitulah seterusnya. Dan puisi tentulah punya kepuidan. Itu'ah sebabnya ia tidak disebut prosa karena tidak memiliki ciri-ciri sebuah prosa. Maka memang tepat sekali apa yang dikatakan Edjushanan: „puisi adalah puisi“. Selanjutnya karena puisi tergolong seni — sebagaimana sudah sama-sama kita maklumi — mestinya dia punya „kesenian“. Kemudian kekuatan apakah yang menyebabkan puisi masuk kesenian? Tanpa Edjushanan dia'm sebuah tulisannya „Puisi adalah puisi“ (SKM, 17-2-74). Cari sendiri! begitu dengan lantang dia menanjurka. Sekali lagi, saya menilai ini adalah anjuran yang sangat tepat. Mengapa? Bukankah jawaban pertanyaan itu, laei-laei akan mendapatkan kita kepada masalah definisi? Sedangkan definisi selamanya tidak akan memuaskan.

Sesungguhnya dalam urusan ini saya rasa tak seorangpun membutuhkan definisi. Tetapi yang jelas, disadari atau tidak kita bisa membedakan rasa „puisi Colibrita“ atau „param Pusaka“ dengan „Aku“-nya Chairil Anwar. Dimanakah letak kelebihan „Aku“ milik Chairil Anwar tersebut (atau puisi-puisinya yang lain, atau boleh juga milik Sapardi atau Abdul Hadi dan sebagainya) dengan „puisi-puisi“ yang disebut terdahulu? Saya tak berniat menjelaskannya. Sebab saya percaya sudah ada orang pasang kuda-kuda bermerek „hamba definisi“ untuk menghantam penjelasan saya tersebut. Hanya yang siapa pun tak bisa menggugatnya adalah bahwa saya merasakan ada „sesuatu“ yang lekat di hati saya; bahkan dengan ajainya terus menggelestar sampai ke sungsum, yang saya yakin akan juga dirasakan oleh pembaca-pembaca lain. „Sesuatu“ tadi ternyata tidak hanya sekedar menambah „rasa tahu“ saja pada pikiran, sebagaimana puisi Colibrita, tetapi lebih dalam, lebih jauh daripada itu. Dengan kata lain memperkaya batin kita.

Tentang hal ini, yaitu rasa nyaman (atau terserah akan dipakai istilah apa) sebagai akibat pertemuan batin kita dengan puisi tadi, komentar Dami N. Toda kira-kira

akan berbunyi: „Nah, itulah kesenian, karena itu kembalilah kepada kesenian setiap kali anda berusaha dengan puisi“.

Saya kepingin bertanya: Siapakah yang tidak tahu bahwa puisi itu termasuk kesenian? Justru karena orang tahu tentang kesenian, maka orang bertanya „POT“ nya Sutardji itu puisi atau bukan. Selanjutnya terdorong pula saya untuk bertanya: di manakah letak „kesenian“nya gambar seperti ini:

```

Q
!!
!!!
! !! !!
! a
!! !!
!
!a
!aa
mmmmmmmmmm
!!!!!!
mmmmmmmmmmmmmmmm

```

Atas pertanyaan-pertanyaan di atas, mungkin ada orang dengan ketusnya akan menjawab:

„Wa, apresiasi seni anda masih tergolong kelas kambing. Masih terlalu konvensional. Anda belum tahu bahwa jaman telah menuntut seni kini semakin personal. Jadi yang berbangsa dalam seni sekarang (kontemporer) bukanlah lambang-lambang yang sudah umum dan seragam antar manusia, melainkan lambang-lambang yang khas, yang individu! agar mampu menangkap nuansa-nuansa yang ingin dikemukakan si seniman. Sebab bila dia masih juga mempergunakan simbol-simbol yang umum, akan jatuh pada konvensionalitas. Jadilah dia sebagai karya-karya definitif dan unekapan-ungkapannya hanya sekadar quato atau bahasa klise belaka sehingga kreativitas pencarian nilai hakiknya hilang“.

Oke. Dengan senang hati saya terima lontaran jawab itu. Karena saya sepenuhnya sadar; di samping kepada, puisi harus memiliki pula kedalaman dan keaslian. Bukankah P. Tristan Coffin juga pernah mengatakan bahwa puisi bukanlah ide-ide kosong melompong, melainkan dia adalah inti hakikat? Dan puisi memang bukanlah semata-mata lontaran emosi yang diekspresikan begitu saja tanpa suatu vitalitas rasio sebagaimana pernah dikemukakan juga oleh T. S. Eliot.

Dengan kata lain, jadi selungguhnya ada „apa-apa“nya di balik setiap puisi itu. Dia mengemban tugas. Dan paling rendah tugasnya itu ialah menciptakan komunikasi; komunikasi puisi. Lewat puisi itulah kita bisa „bermesraan“ dengan si penyair, dengan alam sekitar kita bah-

sebagaimana kata orang-orang yang sudah saya sebut tadi, bukanlah berarti bahwa pada "tugas" itulah terletak nilai sebuah puisi. Tugas yang dimilikinya bukanlah bersifat ekstern. Ia ada dan menyatu dalam diri puisi tersebut atau ciptaseni pada umumnya karena kodrat. Jadi *dulce et utile* sebagaimana rumusan Horace haruslah ditafsirkan sebagai akibat logis dari watak setiap ciptaseni dan bukan sebagai tujuan terakhir, untuk mana kejujuran harus dikurbankan. Sebab kalau sampai terjadi demikian, yang terlahir kemudian bukan lagi kesenian namanya. Wejangan, semboyan atau slogan itulah kiranya nama yang paling sesuai. Dan pengarangnya barang tentu belum berhak memaknai cap seniman, apa pula seniman yang baik; sebab

seniman yang baik pastilah akan menghormati peminat peminatnya dan tidak akan menjejalkan segala-galanya ke mulut mereka, sebagaimana kata Wang Chao-wen.

Demikianlah kenyataan setiap ciptaseni pada hema saya. Di satu pihak ia bersifat individual karena lahir dari pribadi-pribadi, namun di lain pihak ia tidak bisa melepaskan diri sama sekali dari social impactnya. Karena itulah tantangan utama bagi setiap seniman adalah mencari jalan keluar dari tendensi individuasi kontra sosialisasi ciptaseni. Dan seniman yang sadar akan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat, selalu berusaha keras untuk meraihnya.

Semarang, 21 Feb 74



Pokok-Pokok Ceramah Untuk Fakultas Sastra UI, 25-8-1975

GOENAWAN MOHAMAD

I

Apa sesudah ini? Inilah pertanyaan yang kini sering dikemukakan kepada perkembangan puisi Indonesia. Orang berusaha mendapatkan yang baru. Agaknya inilah yang menyebabkan puisi Sutardji Calzoum Bachri disambut ramai, sedikitnya sejak dua tahun yang lalu.

Sajak-sajak Sutardji, dalam kumpulan "O", memang mengesankan suatu corak yang belum pernah ditulis sebelumnya. Tapi adakah ia pembaharu?

II

Jelas ia penyair yang kuat dan sungguh-sungguh. Kredonya memperlihatkannya sebagai pemikir puisi yang lebih dan lebih tajam ketimbang Chairil Anwar. Namun pendiriannya untuk "membebaskan kata dari penajahan pengertian", dan mengembalikan kata "kepada mentera", bukanlah seradikal seperti nampaknya. Subagio Sasrowaradojo mungkin akan menyebut niat "kembali ke mentera" itu sebagai gejala "atavisme dalam sajak". Atavisme adalah istilah yang dipinjamnya dari bidang biologi: "bangkitnya ciri-ciri nenek moyang yang tidak terdapat pada orangtua dan keturunan keluarga yang dekat". Atavisme ini menurut Subagio terlihat dalam puisi kaum Imagist di besusastraan Inggris, dalam sementara sajak Sitor Situmorang, Asrul Sani, Chairil, juga Ajip — khususnya dalam sajak-sajak mereka yang mirip pola ekspresi "serapah" (Mentera).

III

Tampaknya bagi Subagio gejala atavisme timbul di saat perkembangan puisi memerlukan "kebangkitan kembali" puisi. Ruh itu berupa "unsur-unsur persajakan yang paling elementer dan asasi", yang terutama dapat kita jumpai "di dalam masyarakat yang sederhana alam pikirannya serta tidak kompleks ekspresi huydayanya".

Adapun unsur-unsur itu terdapat dalam "bentuk ekspresi sajak yang lebih purba" ketimbang syair, gurindam atau soneta. Ketiga bentuk ini telah menjadi sajak yang "konvensional", di mana daya ekspresi unsur persajakan yang paling asasi telah "terbenam" (lebih tepat mungkin "terkubur").

Kata Subagio: "Sajak cenderung menunjukkan gejala atavisme. Pada saat-saat tertentu di dalam perkembangannya nampaklah padanya ciri-ciri persajakan yang telah lama terpendam. Ciri-ciri itu timbul lagi karena merupakan perwatakan yang khas bagi sajak".

Bila timbulnya gejala "atavisme" itu dapat diartikan sebagai bangkitnya kembali ruh puisi — semacam revitalisasi dan sekaligus pemurnian semangat puisi — maka kapan sajak hal itu terjadi dalam perkembangan puisi Indonesia?

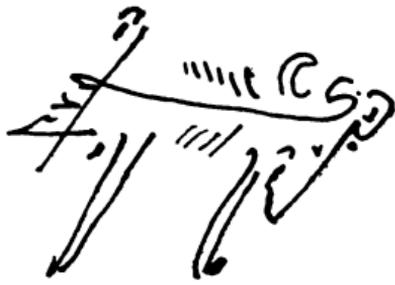


IV

Menarik bahwa Subagio tak ada menampilkan contoh adanya gejala "atavisme" itu dalam sajak-sajak masa Pujangga Baru (selanjutnya disingkat: P.B.). Apakah ini berarti di masa P.B. tak terdapat revitalisasi semangat puisi, dalam usaha mencoreb sajak yang "konvensional"? Bukankah S. Takdir Alisjahbana 40 tahun yang lalu pernah mengatakan bahwa penyair segenerasinya berniat "kembali" puisi kepada asalnya", dan memerdekakan diri dari "perhambaan kepada kebiasaan"? Apakah Subagio alpa mencatat itu? Mungkin. Subagio menyebut masa P.B. cuma dalam hubungannya dengan bentuk soneta, dan soneta adalah contoh bentuk "konvensional".

Tentu, Subagio kurang adil. Soneta bukanlah bentuk paling dominan dalam puisi masa P.B. Banyak sajak lain yang bentuk lahiriahnya lebih bebas dari itu. Tapi salahkah jika seorang kritikus kini mengalami kesulitan dalam mencari sajak-sajak masa P.B. yang bisa jadi contoh yang awet buat persoalan ini? Banyak sekali sajak dari masa ini, termasuk banyak sajak Amir Hamzah (tapi tidak semuanya pasti), yang kini melempem untuk dibaca sebagai pertanda bangkitnya kembali ruh puisi. Mungkin inilah sebabnya Chairil cum saie muncul terasa sebagai pencagar ("rujak", kata Tadir di tahun 1947) meskipun jarak waktu antara dia dengan lahirnya majalah *Pedjangga Baroe* cuma belasan tahun.

Dalam sajak-sajak Chairil, bangkit dan hidupnya kembali ruh puisi begitu jelas dan membecks. Dalam sajak-sajak masa P.B. hal itu kurang kiranya.



V

Apakah sebetulnya yang membedakan puisi Chairil dengan banyak sajak-sajak sebelumnya? Banyak jawaban biasanya bertolak dari sikap kritis yang lahir dalam kancah "polemik" yang dilancarkan H.B. Jassin, Chairil, Rival Apin, Asrul Sani dan lain-lain dalam menumbangkan para penulis P.B. Banyak yang cuma mengambil pernyataan-pernyataan para penulis itu.

Untunglah ada usaha yang dilakukan Umar Junus dalam **Perkembangan Puisi Melayu Modern**. Dalam buku ini diasiasai perubahan yang terjadi dalam puisi di Indonesia dan di Malaysia, dari "perkembangan teknik dan struktur/bentuk puisi".

Tentang perubahan yang dibawa Chairil salah satu pokok kesimpulan Umar Junus ialah terjadinya perubahan dari "puisi kata" kepada "puisi kalimat". Dalam puisi masa pra-Chairil, suatu masa "puisi kata", segala sesuatu yang berhubungan dengan puisi itu diperhitungkan dari segi kata-kata yang ada. Sementara itu, baris sajak tidak disadari sebagai suatu kesatuan yang berdiri sendiri. Sebaliknya dalam puisi Chairil, "sebuah baris dalam sebuah sajak betul-betul merupakan suatu kesatuan yang berdiri sendiri, tidak perlu langsung dihubungkan dengan baris-baris lainnya". Kata Umar Junus pula: "Hubungan yang ada antara sebuah baris dengan baris lainnya harus dapat dilihat dalam analisa atau interpretasi saja".

Bagi saya uraian itu, suatu sumbangan yang menarik bagi seorang penyair dari seorang ahli bahasa, kurang memadai. Mungkin karena puisi, betapapun juga, lebih dari cuma perkara teknik, struktur atau bentuk. Puisi — apalagi jika kita bicara perkara Chairil — pada mulanya adalah "cian", sementara kita berbicara tentangnya, sementara itu kita harus berada di dalam dan bersamanya. Di luar, di mana segalanya bisa persis, dingin.

VI

Maka saya menawarkan pendekatan lain. Inilah mungkin yang bisa disebut bukan "metode analitik". Dalam pendekatan ini, sajak Chairil justru tidak tampil sebagai "puisi kalimat", apalagi "puisi kata". Konklusi Umar Junus bahwa baris dalam sajak Chairil betul-betul merupakan kesatuan yang berdiri sendiri justru akibat suatu proses analisa atau interpretasi, dan bukan hasil penghayatan langsung kita ke dalam sajak itu. Dalam penghayatan langsung praanalisa, puisi Chairil tidak terbagi dalam baris-baris, tapi pertama-tama hadir sebagai suatu keutuhan. Dalam keutuhan itu puisinya tampil sebagai

puisi ide atau pernyataan, atau juga puisi suasana: bacalah **Aku, Dua, Taman, Tak Sepadan** (sajak-sajak "pernyataan") dan **Senja Di Pelabuhan Kecil, Derai Cemara, Cerita Bam Dien Tamela, Hampa** (sajak-sajak "suasana").

Dalam kesempitan ini saya terutama mau berbicara tentang sajak-sajak "suasana" itu, sebab di situlah sebetulnya bangkitnya kembali — dan sekaligus pemurnian — semangat puisi berlangung. Dalam puisi macam ini, maknanya kalimat demi kalimat terkudang tak sepenuhnya kita fahani. Tapi keutuhan suasananya, total masuk ke dalam diri kita, langsung dan sekaligus.

Dalam hampir semua puisi masa P.B. sebaliknya lebih ada tertib dalam bercerita. Lebih urut. Tema lebih pasti membayangkan bentuk diri. Semangat atau ruh puisi yang menggetarkan oleh penyairnya dirapikkan, dan keluar dalam bentuk bunyi yang musikal serta imaji yang terarah. Bandingkan **Senja Di Pelabuhan Kecil Chairil** dengan sajak **Amir Hamzah Berdiri Aku**. Yang pertama "menghadirkan" secara simultan latar dan suasana hati — semua unsur terasa tumpang-tindih berdesakan langsung ke kesadaran dan diri kita: kesunyian, camar, kemuraman. Yang kedua "mengisahkan" mula-mula tentang letak (posisi), kemudian baru lanskap, dan akhirnya buah renungan.

Tipikal bahwa Takdir memuji sajak **Amir Hamzah** itu sebagai "maha indah", khususnya dengan mengutip buah renungan di bait terakhir itu. Tipikal bahwa Takdir, iuribicara terkemuka puisi masa P.B., meragukan Chairil dalam soal "tanggung jawab", "tujuan" yang memberi "ketenangan dan kemandangan jiwa". Tipikal bahwa Takdir menilai Chairil sebagaimana banyak orang menilai Chairil, walaupun itu dilakukannya dalam ceramah "penilaian kembali" bulan Juli yang baru lalu, yakni sebagai gejala pemberontakan, revolusi — dan bukan pemurnian puisi.

Tipikal pula bahwa Takdir ketika ia menguraikan tentang puisi lama 25 tahun yang lalu, berkata a.l.: "dalam tingkat kecerdasan manusia yang bersahaja irama lebih penting dari arti kata....." "Untuk mengucapkan perasaan dan pikirannya, orang bersahaja sering menari, sedangkan kita menyusun kata dan kalimat".

Puisi bagi Takdir lain dengan musik, tari dan mungkin juga senirupa. Pandangannya, seperti pernah saja pakai juga bagi sikap puisi Saini K.M., bersifat Platonis. Ide, konsep atau pengertian, baginya sangat pokok. Aku beride, baru aku berpuisi.

VII

Untuk mudahnya mungkin dari pembicaraan tadi kita bisa membagi dua tendensi dalam perkembangan puisi Indonesia: yang satu adalah "platonis", yang lain adalah "imajis". Dengan catatan: kategorisasi begini selalu tak mutlak; pengertian saya tentang kaum "Imajis" dalam kesusastraan Inggris sangat sedikit, hingga istilah "imajis" yang saya pakai belum tentu sesuai dengan yang lazim dipakai dalam sejarah kesusastraan lain.

Dalam sajak-sajak "imajis", yang sering berupa puisi "suasana", imaji muncul atau bermunculan bebas — mreka dibebaskan dari konsep, dari tertip yang diatur oleh rencana pikiran. Mereka tidak berperan sebagai lambang. Mereka itu "mandiri", bagian yang hidup dari latar (set) yang memberi aksan pada suasana, bukan diambil dari alam benda dengan disengaja sebagai bahan perbandingan bagi suatu gagasan. Perannya mirip dengan **sajak** dalam pertunjukan wayang: nyanjing puisi yang dikuasakan

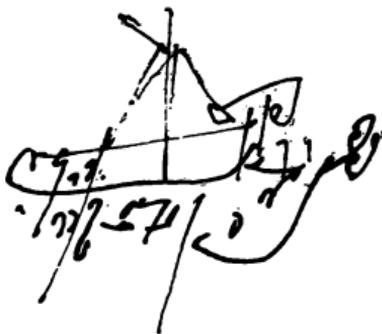
jalang untuk memberi warna suasana dalam suatu adegan dalam pertunjukan itu. Puisi **sukses** hemat saya merupakan contoh puisi "imajis". Dalam puisi kita, banyak sekali contoh dapat diambil dari karya-karya Taufiq Ismail. Sajak-sajak Taufiq tak banyak berhasil sebagai pencetusan ide. Taufiq tak begitu berhasil bilamana ia mencoba merupakan diri sebagai pencetusan ide. Tapi Taufiq menggunakan bila ia — seakan-akan dengan kamera film di tangannya yang cekatan mengikuti dorongan puitiknya — menangkap benda-benda yang terhantar, tersorak, sepi atau carut marut, tapi selalu dengan kesegaran yang segar, dan mengabadikan mereka itu.

Sebenarnya begitu pula beberapa sajak Sutardji. Meskipun sering nampak, bahwa kata-kata di situ seolah menjadi "imaji" sendiri, dengan bunyi ataupun bentuknya dan letaknya di antara kata-kata lain. Dalam puisinya, seperti juga dalam sajak-sajak "imajis" penyair lain — apakah itu Sitor, Rendra, Sapardi Djoko Damono, Wing Kardjo, Adri Darmadji, Yudhistira, Ardi Noegraba — bisa ide samar-samar membayang. Itu bukannya tak penting. Tapi itu mungkin diniatkan sebagai, paling-paling, "produk" sampingan dari kelahiran puisinya.

Mungkin dengan begitu kita bicara soal "puisi murni". Saya sendiri tak tahu apa ada puisi "murni" itu. Tapi saya kira usaha pemurnian puisi akan selalu ada. Mungkin dengan itu kita bisa menyoroti perkembangan puisi Indonesia — yang makin lama tentulah bukan lagi di sekitar perubahan bentuk atau struktur, bukan pula "angkatan-angkatan", bukan pula faham serta aliran-aliran.

Referensi:

1. Subagio Sastrowardjo: **Bakat Alam dan Intelektualisme**. Pustaka Jaya, Jakarta, 1971.
2. S. Takdir Alisjahbana: **Kebangkitan Puisi Baru Indonesia** Dian Rakjat, Jakarta, 1969.
3. S. Takdir Alisjahbana: **Puisi lama**, Pustaka Rakjat, Jakarta, 1950.
4. S. Takdir Alisjahbana: **Penilaian Chairil Anwar Kambali**, stensilan ceramah di TIM, 23 Juli 1975.
5. Umar Junus: **Perkembangan Puisi Melayu Moder** Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1970.
6. Berbagai kumpulan puisi dan tulisan tentang puisi.



SAJAK SAJAK

PESU AFTARUDIN

BUKIT-BUKIT

Bukit-bukit
Kembali menomukkan diannya
Dan semua gelisah
Kembali tumpah ke laut kini.
Pucuk-pucuk meletakkan senyapnya
di puncak
hanya beribu rabasia
melodakkan jemuinya
ke dalam baris puisi.
puisi.

POHON-POHON

Pohon-pohon bakau, daun-daun deru angin
adakan dendam
tersembunyi pada akar-akarnya.

Ketika siul menemukan bunyi di pantai
ketika mawar mengenakan duri-durinya
dendam telah pulang ke muara
ke-danau-danau hidup kita.

Bandung, 1972

DI BERANDA

Sehelai daun terbaring di beranda
kemudian tidur
menangkap bayang-bayang.

Kantuk turun mencium ubun
tapi mampukah sampai kepada mimpi
yang menyimpan bau busuk
hidup manusiawi?

Barangkali
mimpi hanya seekor burung
terbang ke surga
yang diusik pengalaman dunia.

Bandung, 1972

HARLIANTO TOTO SUDIBJO

GERIMIS MENANGIS

gerimis ini mengehuh
gerimis ini menangis
mengapa tak hujan saja?
mengapa tak terang saja?
gerimis ini diantaranya
gerimis itu setengah-setengah
gerimis ini terengah di tengah
gerimis menangis

(1973)

HALIM HD

DALAM ADA, ADA DALAM (Causa Prima)

Dalam Adam ada sepi
Dalam sepi ada Hawa
Dalam Hawa ada bayi
Dalam bayi ada dosa
Dalam dosa ada maut: mati!
Dalam mati ada Ilahi.

Yoga; Mei 1973.

NOORCA MARENDRA

TELAH DATANG IA, ENTAH APA

Telah datang ia
entah apa
ke dalam lipatan jantungku yang pertama
sambil direguknya darabku cuka
hati-hati.

Telah datang ia
entah apa
ke dalam lipatan jantungku yang ketiga
sambil diukirnya empat kata
hati-hati.

telah pergi ia
entah apa
dari lipatan jantungku yang ketujuh
sambil diengamnya tanganku luka
hati-hati.

„Kucleuk namamu di antara para nabi” katanya
entah kapan
dan dikunyahnya jantung dukaku
hati-hati.

feb. 1974

YOGYAKARTA

sepokok beringin tua yang
kesepeian
merenungi silsilah
berkepanjangan
mengapa tergesagesa - senjahari
belum lagi tiba

PANORAMA

lembah itu tidak seberapa luas
di tepi kota - dan
hijau semata
hijau perdu perdu liar serta
gemuruh air terjun
di batu batu sungai

SUTARDJI CALZOOM BACHRI

SEPISAUPI

sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepukau sepi
sepisau duka serisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi

sepisaupa sepisaupi
sepisapanya sepikau sepi
sepisaupa sepisaupi
sepikul diri keranjang duri

sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sampai pisauNya kedalam nyanyi

1973

DENYUT

akan kau kau kan kah hidupmu ?
kau nanti kau akan kau mau kau mau

siapa yang tikam burung yang waktu
waktukutukku waktukutukku waktukutukku
waktukutukku

kapan kau sayap diamnya batu
batuba batubi batrubu

yang langit yang gapai yang sangai
denyutku denyutku denyutku



LAUT

laut
dekap berjuta wajah resah beribu rskah genggaman
mimpi akan tangis meriam luka tangis beribu batalyon

penyair kau telah tiba pada ombak kau merenangi ge-
lombang dal

laut telah melebur bukomu dalam pelung sia
kau takla j dapat merujs
laut telah tenggelamkan kata

penyair
kau tidak endirian
selalu ada karang dajal selalu ada kapal tertikam selai
ada pelau dari sisa hiyu yang lupa
selalu ada sejempit pulau dengan pohon berbuah kata
tempat pelaut dan penyair bisa sampai saling bicara
sambil membuat perawan dengan mentera

1973

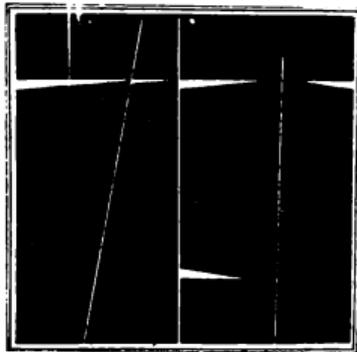
SHANGHAI

ping diatas pong
pong diatas ping
ping ping bilang pong
pong pong bilang ping
mau pong? bilang ping
mau mau bilang pong
ya pong ya ping
tak ya ping tak ya pong
ya tak pong ya tak ping
kutakponya pong
kutakponya ping
pinggir ping kumau pong
tak tak bilang ping
pinggir pong kumau ping
tak tak bilang pong
sembilu jarakMu merancap nyaring

MESINKAWIN

burung membuat sarang diluar bunga menjadi buah ditaman dua seksolog
membikin mesinkawin dari kotakkotakkotak daging diatas ranjang baut itu
telungkup sekrup telcentang per ingin berdenyut busi telanjang tiktaktiktaktaktak
cecak bersin orang mengisi bensin menghidupi mesin tiktaktiktaktiktaktaktak
baut mengangkang sekrup telungkup seksolok saling memasukkan per mulai
berdenyut dan busi mengerang tujuh enam lima empat tiga dua satu zero wau!
motor menderam roda menggelindingkan daging diatas daging diatas pelamin
diatas daging seksolog senyum laju bahtera laju tiktaktiktaktaktak cecak dan
aku tersipu seksolok senyum mau kau mencoba mesinkawin? tiktaktiktak
tiktaktiktaktaktak no mulut menjemput mulut
daging menjemput daging sekrup baut menangkap hati dan kelamin tiktak
tiktaktiktaktaktaktaktak seksolok senjum laju bahtera laju mau kau mencoba
mesinkawin? tiktaktiktaktaktak aku tak mau dikotak tak mau disekrup aku mau
daging dipadang aku mau burung terbang aku mau buah yang lapang tiktaktiktak
tiktaktiktaktaktaktak seksolok senyum laju bahtera laju mau kau memakai
mesinkawin stainless steel tahan goyang ditanggung sedap menggeliat sendiri
bebas dari penat? tiktaktiktaktaktaktaktaktaktaktak no no no no no no no no
no no no no //////////////// //////////////// //////////////// ////////////////
//////////////// no ////////////////

1973



Suaramu Kudengar Tiap Malam

Senyap habis gerimis mempercepat malam jadi larut. Aku ingin sekali menulis surat, balasan untuk seseorang sebagai pendengar siaran radio di mana aku bertugas. Menilik namanya mungkin ia gadis yang manis. Kalau kurang cantik. Menilik tulisannya, lebih lagi. Rapih, rajin dan macam sebuah sajak saja.

Sudah berkali-kali ia berkirim surat padaku. Pertama memperkenalkan diri, bahwa ia merasa cocok dengan acara siaranku: Seberkas Catatan-catatan Menjelang Tidur, yang tiap malam aku mengsihnya: di sebuah pemancar amatir dekat tempatku tinggal. Aku tak punya maksud apa-apa, kecuali memilih lagu-lagu mesra, lamban dan kudus buat pendengar setia yang bagian terbesar anak remaja. Kemudian kuberikan komentar, yang penuh filsafat kampung atau kalau kebetulan gairah, tentang kisah-kisah percintaan yang kukutip dari buku-buku atau majalah-majalah. Umurku yang genap tigapuluh tepat pada duapuluh enam Januari tahun ini, sudah berkeluarga dan dengan lima anak, sebenarnya sudah tidak terangsang oleh gelora muda mudi lagi. Aku sudah merasa lebih perihal asmara, perihal kisah love-stories dan yang sejenis itu. Hanya sebah terpaksa sebagai petugas siaran jika kebetulan tak menipiskan cerpen atau puisi, daripada nganggur: akhirnya kubuatkan pedoman acara yang demikian.

Di luar dugaan, pengemarnya lumayan. Adakalanya karena tempatnya berdekatan mereka berkirim kue-kue kerdus, yang sudah menyempatkan diriku sambil mengalah program itu. Dan karena acaranya dimulai tepat pada pukul sepuluh malam, di mana ketenangan sudah mulai ada, aku betah disana.

Demikianlah belakangan aku terhibur dengan tumpukan surat-surat yang kesemuanya kalau aku mau terustering sangat memintai acara siaranku. Sering surat-surat itu istriku yang menjawab, atau kucawat lewat radio untuk membalasnya. Seucali seseorang yang tiba-tiba mende-kan jantungku.

Tadi sudah kukatakan, bahwa suratnya yang pertama berisi ucapan pertengahan ditambah samung-pupa waraku yang em-pik latanya, bahasanya enak dan nyinya sangat bermanfaat.

Sebagai orang yang normal aku juga senang, gembira dan bertambah semangat-

ku. Lalu datang suratnya yang kedua, sedikit humor atau lebih mirip: ia memantikan aku orangnya gogah, tampangnya dibayangkan seperti Ryan O'Neil. Kalimat itu sudah pasti membuat aku tertawa dan malu sendiri. Istriku malah mengangkat jempol. Begitulah menyusul surat-surat dirinya, menggelagak dalam kalimat-kalimat yang aku sendiri jadi cemas, ngeri deh. Ada di antaranya ia menyebut begini: „Mas, tidakkah keberatan apabila mas meluangkan waktu bersamaku bepergian ke mana saja. Pantai, ke gunung atau ke tempat-tempat yang sunyi. Ah, rasanya hidupku jadi sangat bahagia andaikata aku bisa berdekatan dengan mas. Aku sudah lebih dari sadar bahwa mas sudah berkeluarga. Kan itu bukan halangan berat. Apakah mas termasuk lelaki ortodok, tidak kan? Dan lecup hangat dariku.”

Aku terpaksa munafik, tak kuberikan pada istriku. Surat itu segera kusen-tyamkan dalam tumpukan map, dan kuralasikan sekali. Anehnya, aku sendiri gen etar. Bahkan otaku dan hatiku terлиндar ke-kotoran: ho, jika aku punya kend rana bermotor, hidupku enak, rumahku agus, jangan kasih ampun. You, gadis breng-sel. Demi namaku, dan kewibawaan diriku sebagai penyiar yang suka mengobrol tentang moral baik dan etika murni, sen-gaja tak kugubris dianya. Tohh kupikir lagi, siapa tahu dia sekedar iseng?

Atau bukan tidak mustahil ia ingin mempermainkan diriku, sehingga ku dapat dipermalukannya. Ini semua sudah jadi perkiraanku.

Tapi aku betul-betul dibikin terkejut, ketika suratnya terakhir menyatakan ia berharap sekali untuk berkunjung ke rumahku kalau aku memberikan lampu hijau. Apa perlunya ia datang, mencera-beraikan ketenanganku. Surat itu semakin parah, semakin mengilsi malahan dan jauh melampaui target ramalanku.

„Mas, berhilah aku jawaban kapan aku bisa ke rumah mas? Kalau surat ini tidak kau balas, mas, itu berarti mas memper-bohankan diriku. Dan setiap saat aku me-nyempatkan berkunjung ke sana.”

Aku berjalan hilir mudik dalam ruang kamar di mana tersedia mesin ketik, buku-buku yang setiap saat kugauli. Di luar gerimis meratap kembali, menitik-titik genting. Kudengar

Aku masih terbelengkalai dalam suatu kekusutan pikiran yang tak menentu. Selembur kertas sejak tadi kusiapkan di atas daun meja, sebuah ball-point. Tinggal mengisi sebuah balasan surat yang bagaimana. Dan inilah yang menobatkan diriku seperti pemain sandiwara. Berkerut dahiku, menyapa hatiku, lalu lalang di seputar tempat itu. Apa yang harus ku-pustakan, dan cara apa yang sebaiknya kudapatkan. Kutolak? Menampik kedatangannya? Kuberi nasehat, kau gadis, perawan, dan tak baik mengganggu keten-traman orang lain? Kujelaskan: lihat istriku ia sepenuhnya masih kucintai, anakku yang lima butuh kesayanganku? Waktu tidur pun ia masih kepulek, dan kucium mesra. Dan ia masih berparas molek juga? Belum ekonomiku yang bobol, tambal sulam? Kerjaku sebagai tukang cerita hiburan yang mengharap honor atau uang lipi, kempas, kempis, Oh, ini bencana lipat andaikata kaudan-tang, menawarkan rasa keesepianmu? Apakah kau mengira tidak tidak laku dan tak ada bujang lain yang memi-... mu? Kau kurang sabar, akibatnya salah jalan, mencintai seseorang yang sudah kelewat umur, payah lagi. Ini tidak indah, tidak mengandung seni, bukan?

Kupikir, lebih baiklah begitu. Dan andaikata dia putus asa, kecewa serta marah kepadaku kan risikonya sedikit. Penggemar masih banyak, dan namaku tidaksejelek yang dipersanggakan orang.

Segera saja kubuat surat balasan itu. Kupindahkan apa yang tertera dalam kepala ke atas kertas bergaris. Tak usah kububuhkan tanggal, salam hangat atau kata-kata beracun yang lain. Langung saja kumulai, biasa, tegas dan akhirnya levas. Pas seperti yang dibenakku. Malah lebih garam sedikit, ada kutambahkan. „Kau tak tahu malu, dan tak berpera-saan. Aku menyangka semula kau gadis yang tahu harga diri. Tapi kedialaman seorang lelaki yang baik seperti aku. Terbukti kau memang kurang waras, ku-rang ajar. Malahan, Kau kira aku sudah berencana dengan bentuk yang serupa kau? Angan-angmu sudah bejat. Sialan.” Kubaca berulang-ulang surat dari tanganku sendiri. Apakah benar, semua curahan omosiku itu? Apakah benar ia bermaak-sud jahat, berkhianat, menaruh nafsu yang kebinatangan? Sekeji itulah dia,? Ah, ternyata prasangka sendiri yang ter-

lampau tinggi. Ini semua kan baru perkiraan, ini semua belum tentu benar.

Kalau ia memang dengan tulus ingin mengenalku, tapi dengan caranya sebagai perawan yang masih di bawah duapuluh — apakah patut dipersalahkan? Patutkah aku berlaku keras, totalitar dan cinta buta dengan istriku? Patutkah aku memperlakukan orang yang masih bersih dari kehidupan yang getir, yang pahit. Ya, surat itu kelewat panik. Bukan watakku yang asli, kebobokan surat itu. Dan aku ngelayap ke luar kamar.

Kujenguk kamar anak-anakku, mereka semua sudah mendengar. Lelap, lucu dan congkak. Ada yang terleleng seperti gaya kung fu, jagoan film-film Mandarin. Ada yang miring, kedua kakinya bersinup menahan dingin yang selalu datang dari dinding bambu yang telah rapak-rapak. Itu anak-anakku yang perempuan, bakal gadis yang kelak. Mereka tengah mengayati kedamaian, tanpa wajah yang culas dan tak tahu menahu dunia oranganutnya berdua. Rambutnya bersih, kemilau. Dan itu memecahkan kalbuku. Jika sudah bangun esoknya, rumahku jadi seperti pasar daging. Riuh rendah, saling omong, saling valubu mendahului, mandi sarapan dan kemudian sepi kembali setelah mereka kabur ke jalan sekolah. Tinggallah dua yang kecil-kecil. Kutinjau pula kamar istriku. Japen sudah jauh ke alam layang-layang. Mungkin tingg sekali. Rambutnya terurai melilit leher. Sampai letiak. Matanya terpejam seperti menahan kengerian yang luar biasa. Tanda sarafnya bestetang dan dibawa oleh kemelut yang tersisa sampai tidur. Ia masih cantik, belum tua. Timbulan kerumitan sehari-hari itulah yang yang merobah dirinya lebih sendu dari usianya.

Napakku berdenyar. Kainnya ada yang tersibak, seperti kebiasaannya ia tidur dengan kebaya dan kain shagaimuna umumnya perempuan kampung. Separoh pahanya kelihatan, tersingkap: kuning dan mulus, tidak cedera; dan selalu hangat kurasaan setiap aku terantuk keinginan padanya.

Ia selalu setia, pintar mengasuh anak-anak, pintar menuang kopi kegemaranku. Pintar memutar roda ekonomi. Tak pernah menyesal, menggerutu atau melontarkan kata-kata yang asam bagiku. Ia sangat pendiam, tapi dengan hati yang polos. Badannya agak kurusan, karena terlibat soal-soal yang baginya serius. Tapi tangannya masih cekatan, tanpa pemirah apapun.

Ada keharuan untuk memeluknya. Yang lalu kuurungkan, ia akan mesti terkejut. Dan kubayangkan merusak tentramnya seseorang. Tidur adalah termasuk kekayaan rohani yang masih kami miliki.

Kembali aku menyelip ke kamar depan. Dan aku semakin terbawa oleh lelimbangan yang sukar ketemuakan, sukar kupahami dengan pengalamanku sendiri. Apa segalanya itu, artinya bagiku? Dan dengan segra pula, terbias kembali gadis yang tergunjing dalam kepala-ku itu. Sepotong potret, seketuk budan tersangkut kembali pada keningku. Tentang potretnya yang pernah dikirimkan kepadaku tapi kubirikan pada kawan sekerja. Wajahnya bulat telur, pipih nampaknya. Hilungnya memang sedikit pekek, tapi seperti kencur: sedap. Alisnya pekat seperti pohonan nyah. Mulutnya agak terkuak, di mana tersembul beberapa sri giginya. Tapi tidak memperjelek komponen parasnya. Potretnya berwarna, sehingga gaunnya pun nampak indah, transparan menyebabkan bentuk didalam dapat kuraba sendiri. Banyak kawan-kawan di studio menyarankan, dibarter saja dengan duit. Aku kasih sekeping cinta, ia kasih padaku uang. Aku tertawa. Ini musylik. Uang tak akan mungkin membuat istriku menerima serta menyerahkan-nya dengantulus. Bayangkan hati seorang perempuan.

Serungguhnya aku tawar saja padanya. Hanya sebab aku tak ingin melukai setiap pencinta rad-oku, tak ingin merenggakan persahabatan: mulanya aku menciptakan kata-kata iseng. Salaku sendiri. Sering aku membalas surat padanya, dengan kekebatan seorang Arjuna dalam pengeng wayang, atau sepotong kalimat jantun William Shakespeare kutaruhkan di awal suratku:

Sangikan matahari itu bersinar
Sangikan bulan itu berseri
Sangikan yang benar itu pasti benar
Tapi cintaku jangan sekali-kali
kau sangsi.

Rupanya ia seorang perawan yang amat peka, suka ngelantur, ngelamun serta ditambah pula sangat kesepian yang mendesak sekali. Ia menggambarkan dirinya yang tinggal bersama ibunya, sendirian di rumah. Bapanya sudah lama meninggal. Dan ia cuma anak satu-satunya. Pendidikannya cukup sekolah menengah pertama tidak tamat, pandai menjahit dan bersibuk di rumah terus-terusan. Tak senang nonton film, tapi suka buku-buku kumik atau yang sederajat dengannya.

Dari apa yang kutelaah, tahulah aku bahwa ia membutuhkan lingkungan yang membetahkan dirinya jadi perempuan. Ia butuh hubungan, keakraban dengan seorang lelaki namun yang lembut, halus, seperti suaraku ia bilang, penuh kasih sayang, penuh pengertian dan selalu menghiburnya. Tanpa peduli apakah lelaki itu sudah punya istri atau barang-

kali pacar.

Dan itulah yang tidak kuterima begitu saja.

Malam kian terbawa garimis. Musim hujan awal sebuah tahun. Malam berlanjut lebih lengang, kelam di luar, atan di mana-mana. Kudengur deru angin menghantakan hawa yang mengelupas kulit. Dan aku memperat jaket, menolok dingin. Kudengar pula sayap-sayap kelawar pada sebuah pohon jambu leng-lueh di depan rumahku yang buahnya lagi melebat. Aku jadi kepingin seperti hewan julik itu. Tidak mempedulikan air, kelam dan dingin menar manganya. Andaiakata aku seorang dracula. Yang berdarah bengis, dingin dan rakus darah.

Aku memasang rokok, sementara pulmis berubah hujan, yang menderas tak terhalang. Mengumpulkan semua lamun-nya, ingatanku, perasaanaku, dan terbunyi pada kuri di belakang meja.

Sudah jam dua. Larut, tapi mataku kedubelahnya masih nyalang. Padahal sehabian tahadi belum terpejam sejenak-pun. Gara-gara serang pengemmar. Anaknya, aku bersunguh-sungguh sekali. Pekerja yang nampak remeh, bagiku kian menjaral seperti akar serabut.

[Mungkinkah aku sebenarnya mencintainya? Ini harus kujawab. Tak ada jeleknya. Dengan berterus terang, berjuar diri, gambaran akan lebih jelas. Ya. Aku berdi: sekarang. Menjenguk hujan di luar, lebat tembus kaca jendela. Bermain air, basah, bermain api, letup. Itu peribahasa yang selalu kutolak kehadirannya. Kubantah, dan kocampakkan dari buku haitianku. Sekalipun benar, dan meyakinkan. Soalnya, semboyan itu buat orang goblok saja. Takdapatkah dengan menenguk air tanpa percikan air, ah, serius lah.

Dan sebatang rokok yang berapi tak masih bisa dinikmati tanpa letupan, bukan?

Aku wajib mengutarakan kejujuanku, benarkah aku mengalami arus miring ke arah perasaan-perasaan yang dulu pernah kulampai dengan istriku yang sekarang? Kalau tidak, mengapa harus mengorbankan udur, duduk termangu-mangu dan tidak mereka-mereka sebuah cerpen atau puisi saja? Kalau tidak, bernina pada gadis yang dalam jidatnya itu, mengapa berpayah-payah kasih nasihat, kasih harapan dalam rangkaian kalimat yang memabukkan seorang remaja? Katakan saja, aku tak bersedia menerima kehadiranmu. Cukup kita berkenalan lewat gelombang radio dan acaraku. Seleksi. Kalau ia masih kelabakan, menulis berlembar-lembar folio, terima dan kirim kembali. Sudah melewati batas, tak layak untuk dilanjutkan. Tegus, sopan dan zakelijk. Enak, bukan?

Kalau memang gadis itu setengah mati, masih tersedia sebuah alasan yang lain. Berterus terang dengan istri. Latakan bahwa gadis itu perlu dimarahi, atau ia membrikan ancaman untuk lapor pada orangtuanya, saudaranya dan kalau perlu jika merasa kurang aman, berilah kabar kepada polisi. Dan ini tak bakal terjadi. Ia nyengir.

Aku pun nyengir kuda. Lebih-lebih. Soalnya kini tambah mekar, terang benđerang. Bahwa ada kelainan hatiku. Ya, dimana perasaan kaindahan serta khayalan tentang tubuh dirinya yang monok, genit, itu sekalian kupikirkan juga. Jadinya aku tergapai-gapai. Betapa lelatnya daging muda itu, segar dan gairah. Betapa damainya malam-malam seperti

ini, dalam guyrann hujan, dalam guyrann udara yang sejuk, di sampingnya seorang istri yang mahv gresinil, cinta lagi dalam, semerbak kembang melati dan mawar, dalam rangsang anak remaja yang cuma inginkan rasanya kelakuan yang paling inti.

Aku tak mengingkari: memang itulah yang memusingkan diriku. Aku terlibat ke lembah bayangan yang hidup, mesra Jan menakjubkan. Aku mencintainya Dalam hati. Hanya aku pengecut. Pengecut yang komplit. Hanya aku berlaku pilon. Memainkan pelbagai kemungkinan sandiwaa: sebagai bapa yang baik, sebagai penyiar yang bermoral, sebagai suami yang jujur dan lain sebagai.

Gemetar tanganku, tergesa-gesa menarik selembat kertas lagi dari dalam tas. Kususun kembali, kuhimpun kembali, kemudian aku harus mengakhiri tragedi konyol yang memuakkan ini.

Siapa yang mesti milikku, dan siapa sebenarnya aku. Tanganku siap mengangkai ballpoint lagi. Rokok kupasung pula. Matakku menerawang. Bibirku kemas kamit. Seraya mendengar nyanyi hujan.

Tapi kaitu kepalaku belum mau berhenti. Tak mampu kumulai kembali. Matakku sudah letih, dan silau oleh sinas lampu dan kertas yang masih putih. Ke palaku jadi poning. Tulang belulang lunglai minta istirahat. Perut mulai muril, tandas angin tajam menyusup pori-pori.

Semua jadi berubah, bergeser gerak. Almanak dinding seperti diterbangkan taufan. Bergayutan. Jambor perunggu seperti eleng. Rak buku, langit-langit, atap, meja yang kudekani, semuanya berayun-ayun. Aku panik. Aku bangkit, berputar

putar mencari pegangan, sempoyongan. Ada tujuanku untuk mencapai kamar istriku, ingin tidur di sisinya, memeluknya sambil melupakan segalaanya itu. Namun kurasa kepalaku seperti membentur sesuatu, keras. Dan aku terhyung, pada akhirnya aku tak memahami apa yang terjadi atasku.

Saat itu yang dapat kuingat, melayang ke umah gadis yang jatuh cinta denganku, menciuminya, sekejor tubuhnya yang sudah telanjang dalam biliknya yang sempit dan gelap. Tubuhnya yang seperti porselin, tak membutuhkan sinar lampu. Kami jauh sekali bermain api, dan nampaknya ia tersenyum-senyum terus, memintaku terus, sehingga aku tanpa tulang lagi: loyo, letih dan lesu.

Pagi sudah datang ketika aku bangun ditunggu isteriku dengan kepala dikat kain kasa putih. Sakit, dan aku bekas luka ketika keusap.

„Jangan bergerak dulu, tegur isteriku sambil membuntang bencong yang sudah antik dan kerut pipinya yang bertambah.

Sementara itu kudengar anak-anakku masuk dan mengucapkan selamat pagi. Mereka berangkat ke sekolah, sambil menciumi telapak tanganku, bagaimana biayanya.

„Bapa, selamat sakit?“ kata salah seorang. Dan langsung bahamburan menggalkanku.

Aku jadi kian ngungun, bingung, dan melambung ke arah yang tak terduga. Alangkah penatnya hidup.

Pekalongan,
Januari 1975

Sketsa

Kutemui dia sedang asyik memandang lukisannya. Dahi yang berkerut, alis mata yang tebal seakan-akan mau bertemu, kumis yang lebat tak terouk rambut yang kusut dan duduk sambil memeluk kedua kakinya adalah suatu pengumuman bahwa dia tidak boleh diganggu.

Aku mengerti sekali pengumuman itu. Kucari tempat duduk dan ikut memandang lukisannya. Sebenarnya aku tak mengerti lukisan-lukisan itu, apalagi lukisannya yang terakhir tambah jelek saja. Gambar manusia yang dibuatnya seperti kerangka patung dari kawat dengan leher-tangan, kaki yang panjang-panjang melebihi ukuran manusia yang sebenarnya. Apalagi gambar muka yang kecil membuat aku bertanya sendiri - gambar bangau atau belalangkah itu. Kemudian aku merokok. Mendengar korek api yang kulekahkan dari kantongku, otomatis bersuara: „Rokoknya!“ Aku diam saja dan terus menyulut rokok, karena rokok itu adalah rokokku yang terakhir. Karena dia sudah mulai mengalihkan perhatiannya dari lukisan kepada bau rokokku, aku mulai bicara senaknya seperti biasa.

„Lukisannya tambah jelek!“

„Kau jangan melihat lukisanmu dengan pintatmu dan kalau mau bicara harus dengan mulut.“ jawabnya ketus.

Aku sudah terbiasa dengan kata-katanya yang kasar, apalagi kalau aku tidak memberinya rokok.

„Kau tahu,“ katanya sambil terus menunjuk pada lukisannya. „Lukisan ini adalah potret orang Indonesia. Lihat!“ katanya lagi. „Dua orang yang sedang asyiknya bicara tentang kemanusiaan tapi yang satu bicara sambil berak dan temannya sambil kencing. Dan tak pernah menengok ke belakang. Jadi, kalau kau mau melihat lukisan atau bicara denganku jangan seperti itu. Jelas!“

Aku diam saja, tapi dia terus juga bicara tentang lukisan-lukisan, seni, agama dan sebagainya yang paling tidak kusenangi. Apabila aku sampai pada kebosananmu mendengarnya memberi kuliah kenemuan aku akan selalu bilang: „Kau gila.“

„Tulah.....“

„Tulah.....“ katanya terus. „Kalau kau ingin meletakkan otakmu kembali di kepala dan memindahkan mulutmu dari pantat ke mukamu yang bopeng itu, datanglah ke sini tiap hari. Aku akan ajarkan kau bagaimana caranya hidup, mem-

gunakan kepala dan mulut. Malahan aku akan mengajarkan kau juga tentang sifat-sifat atau formalitas-formalitas serta keimitasian yang akan membunuh manusia secara perlahan.“

„Kau gila,“ jawabku.“

Dia tertawa, kemudian dahinya berkerut. Aku tahu dia mesti sedang menging- ingat sesuatu. Dia pergi ke dalam kamarnya dan keluar dengan cepat. „Sobentar, aku cari rokok ke warung.“ katanya dan terus pergi.

Aku masuk ke kamarnya. Puntung-puntung rokok berserakan di lantai, pakaian yang kotor dan bau tergantung, buku-buku bertaburan di meja.

„Kamar seniman,“ pikirku. Pada deretan buku-buku yang lain, kulihat ada sebuah buku baru. Keinginan untuk melihatnya timbul dan kuambil. Rupanya hanya sebuah buku tulis tebal dengan gambar kulit batik. „Cengeng! Sudah tua begitulah masih beli buku nyanyi. Atau buku pelajaran yang minta digambari,“ gerutuku. Kubuka buku itu. „Biarlah, dari pada aku tidak ada kerja lain.“

„1-1a halaman pertama ada tulisan „MEMORY.“ Aku tambah bernafsu untuk membacanya, apalagi ada tulisan dengan tinta merah sebelah kanan atas:

„Buku ini adalah pertanda duka cita atas catatan harianku yang hilang.“

Kemudian kubaca semuanya.

MEMORY

„di negeriku yang tercinta, kerja yang paling aman saat ini adalah melokis dan menulisi. Untuk diri sendiri. Karena kebudayaan negeriku adalah kebudayaan yang lahir di ujung bayonet.“

Pada bagian lain agak ke bawah, tertulis:

„Kau jangan bersedih, apabila panggilan-panggilanmu berangkat membawa panggilan kepalsuan. Sembilan puluh juta silvo berjanji pada upacara keberangkatan mereka. Mereka berangkat dengan sorak sorai menuju taman penguburan dirinya. Suara mereka berdentang, membaca syair-syair yang tak jelas. Negeriku! Kau jangan bersedih.“

„Gila,“ kataku sendirian. Tapi rano ingin tahu pada buku itu tambah besar, lalu kubuka halaman kedua.

„Hari ini adalah tanggal dua puluh tujuh desember tujuh puluh.“

Pada suatu waktu. - Pagi.

Aku berjalan sendiri mengitari kota.

Waktu itu kota belum bangun.

Berhenti, tenang dan jujur mereniku ind.

Di waktu lain. - Malam.

Wajah kota jadi leleh, dusung dan kotorn.

Di lain waktu. - Siang.

Temu-temanku dengan segala kehayuan yang ada padanya mengadakan pameran massal bergerak. Segala bentuk dari babi-besi tua, atau mineral-mineral bumi lainnya berbarisan di seluruh tubuhnya yang kerempeng. Kulihat tulisan di punggung bajunya - dengan wang orang lain aku telah membeli semuanya.

Anjing-anjing yang sedang menjilat pantatnya tertawa coklikan di pinggir jalan melihat karnaval. Hatiku panas melihat sindiran binatang itu.

Di waktu lain. - Pagi, siang dan malam.

Aku naik oplet tua dengan isi di atas batas maksimum. Aku ingat ikan serdadu dalam kalengnya. Mbirip, seperti kami dalam oplet yang dibeli Rp. 15,— seorang. Prongawal-pengawal agerri bagian jalan dengan kostumnya yang mahal, mbirip dengan pakain seorang Negro yang baru saja kembali dari tanah suci - Mekkah -, memukarkan pelanggaran-pelanggaran tata-tertib berjalan dengan pengemudi yang kurus berupa beras, sabun, obat-obatan fupstanku kembali pada cara bakar memukar oleh orang-orang Kubu. Hanya kini sedikit lebih modern.

Orang-orang Kubu itu pun saudara-saudaraku juga.

— Silko cirk! - teriakku. Akupun turun dari oplet dan terus menuju sebuah kampus. Rana bangga menyelinap ke dalam hatiku. Di negeriku ini sudah ada segala-maha. Mahaguru, mahaputra, mahameru, entah „maha“ apalagi. Ingatanku merivang lagi pada yang lain maha. Maha maha, Maha Em. Oo Tuhan! rupanya yang pakai kata itu.

Aku jadi ke-ut.

Temu-temanku di sana dengan rukuris membayar dan setia masuk pada suatu kampus. Barangkali kepalsuan dari „kampus untuk manusia“. Mereka sibuk dengan segala panggilan-panggilan; menjilat buku-buku Eropa dan Amerika, menjilat segala hal-hal-hal, segala peraturan dan seperti guru-gurunya untuk semua melupakan dirinya. Merupakan diri untuk menjilat pantatnya sendiri.

Di plaza gerbang aku diambak oleh pemborsoran gadis-gadis, entah hebat gadis

atau bekas gadis, yang jelas dia adalah temanku, teman Tuhanku - mahasiswa.

— Wah, si Joui temat kuliah dapat bonda plat merah - kata salah seorang

— Bagus - kataku berbisik. - Memang demikian maksud kita memasuki kampus ini.

Jawabanku didengarnya, kemudian mereka bertanya serempak - Memang begitu tulisan spanduk di pintu gerbang, apakah nama tidak membacanya - Lantas kujawab - Oh, maaf. Aku tak pandai membaca tulisan di sini.

Mereka memakui dan marah. - Kalau begitu tuan buta huruf?

Kujawab tenang - Aku telah dikutuki Tuhan sejak lahir. Aku buta. Buta melihat kenyataan hari ini.

— Kapan tuan lahir? - tanya mereka lagi.

— Aku lahir bersamaan dengan seorang pemuda yang mulai panda bicara di depan corong radio.

— Siapa pemuda itu? - tanya mereka lebih bernafsu. - Pakai implan, bon da atau..... twiggy?

— Dia waktu itu tidak memakai apa-apa - jawabku lemah.

Mereka cemberut sambil mengomel. Setan!

— Ayo kita makan, sekarang sudah jam sembilan - kata seorang gadis yang memukai jam tangan. Aku langsung menegang, pergilaan tangan - jam tangan. O ya, telah lampau untuk pembeli sebuah buku sejarah.

D kataku, apa maaf saudara-saudaraku, lama tak memerikan jam tangan lagi. Cukup jam kota saja. Alasannya sederhana, karena kami tak pernah lagi berjanji tepat pada waktunya. Usul itu diterima pemerintah kota dan dipublikasi undang-undang.

— Barang siapa yang lagi memandangi jam kota, baik sebagai ataman tidak, atau memandangi jam kota dimunculkan dengan hukuman tangan harus dipotong secepat dan dipublikasikan dekat jam kota.

Undang-undang itu ditancapkan dengan ujung peluru.

— Terima kasih - sambutku menyeringai.

Setelah teman-temanku tadi masuk ke kelasnya, aku mondar mandir saja. Kemudian kutengok ke dalam kelas lewat jendela kaca. Aku kaget! Luar biasa! Suatu pemandangan yang belum pernah kulihat. Betul-betul pemandangan yang indah. Semua teman-temanku di kelasnya menanggalkan pakaian dan melakukan onani sambil bersilat.

Kepalaku mulai pusing dan terus keluar. Waktu aku sampai dekat gerbang seseorang menegurku. Dik - katanya, - apakah kau melihat suatu keanehan? -

— Tidak - jawabku. Kemudian aku bertanya - Apakah masih ada keanehan di tempat ini? - Orang itu tidak menjawab, hanya dia mengeluarkan kartu namanya dan terus pergi.

Setelah kubaca kartu nama itu, laru aku ingat. Rupanya dia adalah warga kota yang amat berbormat, yang membantu pemerintah kota secara sukarela mengangkut sawa kota dari saudara-saudaraku yang miskin.

— Terima kasih kataku menyeringai. Aku harus naik oplet lagi segera. - Pulang.

Tapi aku memberi isyarat pada sopir sopir oplet yang liwat, mereka selalu mengembangkan jarinya. Aku tak mengerti tanda apa itu.

Aku baru tahu dari sopir oplet yang kutumpang. - Mengembangkan jari yang lima itu, berarti penuh - katanya yakin.

— Bagaimana kalau jarinya empat atau tiga? - tanyaku.

— Calon sopir tak boleh mempunyai jari lebih atau kurang dari lima - kata sopir itu. - Pansa londera calon sopir harus cukup - sambungnya.

— Oo begitu - kataku heran.

Kemudian sopir itu marah sekali kepada.

— Kau tertus di sini saja bayar dua kali Hpel! - bentaknya.

Aku heran mengapa sopir itu marah.

Lantas kutanyakan - Apa salakku pak?

— Kau telah menghinakan peraturan lalu lintas. Kau akan kududukan - jawabnya kasar.

— Jangan pak - jawabku gugup.

Kemudian oplet itu berangkat setelah Lubayur dua kali lipat Aku harus jalan kaki saja.

Sampainya di muka rumah, anak penjaja nalo menawarkan nalonya.

— Pak, ini yang bagus pak. Nomor menang 77 - katanya cepat.

— Berapa - kataku sambil merogoh kantong celana dalam.

— Dua lembar, 100 saja pak - katanya. Kukeluarkan uangku dan menerima nalo sambil berdo'a - Ya, apabila aku menang nalo ini, akan membeli sebuah komputer.

Setelah kukantongi nalo itu ke belakang dan terus ke wese sambil menyanyikan lagi - Satu Nusa.

Waktu aku akan membuka halaman selanjutnya - Paakk - sebuah tampanan yang keras mendarat di pipiku. Aku kaget dan takut. Buku itu jatuh ke lantai.

„Kuharap kau jangan sampai dua kali membaca catatanku itu,” bentaknya. Dia terus menacedi maki senak perutnya. Waktu marahnya mulai reda, timbul lagi keberanianku.

„Kau gila,” kataku sambil mengambil bukunya yang jatuh. Dia terdiam dan memandangi tajam, berjalan perlahan mendekati. Ya ampun sebuah tampanan api mesti mendarat dipipiku.

„Ampun,” bisikku.

Dia mendekati terus kemudian berbisik: „Uangku rupanya sobek. Tak mau orang warung itu menerimanya”.

Akhirnya kami tertawa.

„Kau gila,” kataku dalam tertawa.

„Itulah,” jawabnya terus. Seperti air mengalir, dia mulai lagi memberi kuliah padaku walau aku tak mau mendengarkannya.

„Permisi,” kataku sampai di pintu.

Dan aku terus pulang jalan kaki.

padang, 1974

MUSUH

Rumah Dr. Sadao Hoki didirikan di pinggir pantai di wilayah Jepang Suatu tempat di mana semasa kecilnya Dr. Sadao Hoki sering bermain-main di situ. Sebuah rumah batu segi-empat, tegak di atas batu-batu karang, tepat di atas pantai sempit yang berpagarkan pohon-pohon pinus. Pada masa ia masih kanak-kanak Sadao sering memanjat pohon-pohon pinus itu dengan telanjang kaki, seperti yang ia pernah lihat di Laut Selatan ketika orang-orang memanjat pohon-pohon kelapa. Ajahnya kerap kali mengajak Sadao mengunjungi pulau-pulau yang berjarak di Laut Selatan dan tak pernah lupa mengatakan pada anak kecil yang berdiri di sampingnya, „Pulau-pulau di sebelah sana merupakan batu lontakan ke masa depan Jepang“.

„Dari pulau mana kita meloncatnya?“, tanya Sadao dengan serius.

„Siapa yang tahu?“, jawab ayahnya, „Siapa yang dapat membatasi masa depan kita? Ini tergantung dari apa yang kita perbuat“.

Sadao merecapkan benar kata-kata ayahnya ini. Dan ia selalu bertindak sesuai dengan petunjuk-petunjuk ayahnya. Ayahnya yang tak pernah bergurur atau bermain-main dengannya. Ayahnya yang selalu mengadukan kepedihan hatinya kepada dirinya karena ia adalah anak satu-satunya.

Sadao pun tahu bahwa pendidikan yang dipainnya kini merupakan hasil usaha ayahnya semata-mata. Karena pada usia 22 tahun, Sadao dikirim ke Amerika untuk mempelajari pengetahuan tentang ilmu bedah dan kedokteran. Dan pada usia 30 tahun ia kembali ke Jepang. Sebelum ayahnya meninggal, ia sempat memayaksikan Sadao menjadi orang terkenal tidak hanya sebagai seorang ahli bedah tetapi juga sebagai seorang cendekiawan.

Dan kini karena ia sedang dalam usaha untuk menyempurnakan suatu penemuan yang menjadikan suatu luka bisa cepat sembuh, ia tidak dikirim ke luar negeri bersama pasukan-pasukan Jepang. Dan Sadao pun tahu bahwa fendra yang tua itu sedang dalam keadaan kritis yang mungkin membutuhkan suatu operasi, sehingga terpaksa Sadao merawatnya. Dan karena itu jugalah ia masih berada di Jepang.

Mega-mega bergarak bermunculan dari lautan. Hawa hangat yang sangat dirairkan dalam beberapa hari ini, malam itu mengusir kabut tebal yang melu-

hingi gelombang lautan yang dingin. Sadao memperhatikan lapisan kabut tipis yang menutupi jajaran pulau-pulau kecil di dekat pantai, dan yang kemudian merangkak merangkak ke atas pantai di bawah rumah, dan membeli-membeli melingkari pohon-pohon pinus.

Dalam beberapa menit lagi kabut itu akan menyelimuti rumah juga. Dan biasanya Sadao selanjutnya akan masuk ke dalam kamar; di mana Hana, istrinya, sudah menunggunya dengan kedua anak-anaknya.

Tetapi pada waktu itu pintu terbuka dan nampaklah Hana dengan pakaiannya luar yang terbuat dari wol biru tua menutupi kimono. Dengan penuh rasa kasih sayang, ia menghanipri Sadao dan melingkarkan kedua tangannya di pundak suaminya, tersenyum tanpa berkata sepatah-pun. Ia bertemu dengan Hana di Amerika. Dan waktu itu ia mencegah dirinya untuk benar-benar jatuh cinta pada Hana sebelum ia yakin benar bahwa Hana adalah gadis Jepang asli. Sering ia tak mengerti siapa yang akan dikawinya kalau dulu ia tak berjumpa dengan Hana. Dan betapa mujurnya ia ketika secara kebetulan bertemu dengan Hana di rumah profesornya, seorang Amerika. Profesor dan istrinya adalah orang-orang yang baik hati sekali. Dan mereka amat senang mengerjakan sesuatu buat kesenangan murid-murid asingnya. Dan murid-muridnya meskipun bosan, mau menerima juga kebaikan-kebaikan gurunya ini. Sadao sering memberitahu Hana bahwa dulu hampir saja ia tak mau pergi ke rumah profesor Harley - kamar-kamarnya begitu kecil, makanannya tak enak, ditambah istri profesor itu yang terlalu nyindir. Tetapi untung jugalah ia mau pergi ke sana dan berjumpalah ia dengan Hana, seorang murid baru. Dan sejak itu ia merasa mulai mencintai Hana dengan segala kemungkinannya.

Sekarang ia merasakan tangan Hana menempel di tangannya dan terasa benar akan kenikmatan yang dipancarkan dari tangan itu, meskipun keduanya telah menjalin keluarga selama bertahun-tahun dan telah mempunyai 2 orang anak. Dan meskipun juga mereka kawin di Amerika tanpa ada orang yang memperdulikannya. Selalu menamatkan sekolah mereka kembali ke Jepang. Dan ketika ayah Sadao melihat menantunya, perkawinan-

pun diselenggarakan lagi menurut adat Jepang kuno, meskipun Sadao dan Hana telah memberitahukan perkawinan mereka jauh-jauh hari sebelumnya. Selanjutnya sejak itu mereka selalu merasa bahagia. Hana menempelkan pipinya ke lengan suaminya.

Itu saatnya ketika mereka berdua melihat bayangan hitam menerobos ke luar kabut. Seorang laki-laki. Dibempaskan keluar dari lautan oleh ombak yang memecah daratan; berjalan ter-huyung-huyung beberapa fenda, kemudian tersungkur tubuhnya membujur menentang kabut dan kedua tangannya terentang di atas kepala. Selanjutnya gulungan kabut menyelimuti tubuhnya lagi.

„Siapa itu?“, teriak Hana. Ia tepiskan lengan Sadao dan keduanya menyandar pada terali besi beranda. Kini mereka lihat lagi lelaki itu, sedang merangkak dengan kedua tangan dan lututnya. Dan kemudian tersungkur wajahnya menyurut pasir, dan menggeletaklah ia di sana.

„Nelayan mungkin“, kata Sadao, „terlempar dari perahunya“. Kemudian cepat ia berlari menuruni tangga dan di belakangnya Hana mengikutinya dengan kedua lengannya yang lebar berkiliran. Satu, dua mil jauhnya dari sini terdapat perkampungan para nelayan, tetapi tempat ini adalah pantai yang kosong dan sepi, banyak karang-karang yang sangat membahayakan. Buih-buih ombak yang memecah pantai ditapis dahulu oleh karang-karang yang tegar. Siapa saja yang berhasi melaluinya, pasti akan luka ter-koyak-koyak lebih dahulu.

Dan memantul benar demikian keadaannya ketika mereka semakin dekat menghampiri lelaki itu. Pasir di kedua sisi tubuh laki-laki itu telah memerah berlumuran darah.

„Ia terluka“, teriak Sadao sambil berpegas-pegas menuju laki-laki itu yang terbaring diam tak bergerak, wajahnya me nelungkup ke pasir. Topi tua yang lengket di kepalanya basah oleh air laut, dan pakaiannya yang koyak di sana-sini basah juga. Sadao membungkuk. Hana di sampingnya, memutar kepala laki-laki itu. Dan mereka lihat wajahnya.

„Orang kulit putih“, Hana membisik. Ya, orang kulit putih. Topi yang basah itu terjatuh dan terlihat rambutnya yang kuning, basah dan panjang, nampak kalau beringgul belum dikukur. Dan di wajahnya yang masih muda dan nampak

kesakitan itu terdapat jenggot yang kuning dan kasar. Ia pingin dan tak mengetahui mereka berdua sedang memecahkannya.

Tiba-tiba Sadao ingat akan luka-luka itu. Dan dengan jari-jarinya yang telah terlatih ia mulai mencari pangkal luka-luka itu. Darah segar mengalir karena sentuhannya. Di sebelah kanan punggung bawah laki-laki itu, Sadao melihat luka-luka tembakan mulai membuka kembali. Duging di sekitarnya menghitam karena obat senapan itu. Belum ada beberapa hari yang lalu laki-laki itu telah terkena tembakan dan belum terobati. Nasib buruk lagi ketika karang-karang itu menghantam luka-lukanya.

"Oh, darahnya!", bisik Hana dengan penuh keprihatinan. Kabut menutupi mereka dengan sempurna, dan pada waktu itu tak seorangpun kelihatan datang menghampiri. Nelayan-nelayan telah pada pulang ke rumah dan juga para pembersih ikan-ikan yang terdampar di pantai tak bermaksud untuk meneruskan pekerjaannya.

"Apa yang mesti kita perbuat terhadap laki-laki ini?", Sadao menggeremang, sambil tangannya yang telah terlatih baik terus berusaha mencegah darah yang terus mengalir. Ia menutup luka-luka itu dengan lumut laut yang banyak terdapat di pantai. Lelaki itu mengerang kesakitan dalam kelengarnya, tapi masih juga belum terbagun.

"Sebaiknya kita lempar lagi ia ke laut", kata Sadao, menjawab pertanyaannya sendiri.

"Ini ketika perdarahan itu berhenti un-

ta sementara. Sadao berdiri dan mengibaskan pasir dari kedua tangannya.

"Ya, itulah yang paling baik", kata Hana mantap sekali sambil matanya terus menatap ke arah tubuh yang terbaring tak bergerak.

"Jika kita memberikan perlindungan pada orang kulit putih, kita akan ditangkap dan jika kita serahkan ia sebagai tahanan, ia pasti akan mati", Sadao berkata.

"Sebaiknyalah kita lempar lagi ia ke laut", kata Hana. Tapi tak seorangpun dari keduanya yang bergerak. Mereka memandang wajah yang sayu itu dengan perasaan agak jijik.

"Orang apa dia?", bisik Hana.

"Ada tanda-tanda yang menunjukkan dia orang Amerika", kata Sadao sambil mengambil topi laki-laki itu. Ya, samarasamar hampir terhapus ada tulisan "pelaut" kata Sadao, "dari kapal perang Amerika." Ia mengeja: "Angkatan Laut Amerika. Orang ini tawanan perang!"

"Ia telah melarikan diri", teriak Hana lirih. "dan itulah sebabnya ia terluka."
"Di punggung", Sadao mengiak.

Mereka ragu-ragu saling berpandangan. Kemudian Hana berkata dengan suatu keputusan. "Kematilah. Apakah kita bisa mengembalikannya lagi ke laut?"

"Jika bisa, kau?", Sadao bertanya.

"Tidak", jawab Hana, "tapi jika kau bisa mengerjakannya sendiri....."

Sadao ragu-ragu kembali. "Satu hal yang mustahil ialah", kata So-ao, "jika kau dapat menyerahkan dia pada polisi tanpa rewel-rewel. Aku tak mau merawat

dia. Ia adalah musuhku. Semua orang Amerika adalah musuhku. Dan ia hanya seorang biasa saja. Kau lihat berapa nampak bodoh wajahnya. Tetapi karena ia terluka....."

"Kau tak bisa juga meleparkannya ke laut kembali", kata Hana, "jadi hanya ada satu hal yang mesti kita lakukan. Membawanya pulang ke rumah".

"Tetapi pembantu-pembantu rumah?", Sadao bertanya.

Sacara sederhana kita beritahu mereka bahwa kita bermaksud untuk menyerahkan dia pada polisi - dan ini harus sungguh-sungguh kita lakukan Sadao. Kita mesti memikirkan anak-anak kita dan kedudukannya. Adalah sangat berbahaya kalau kita tidak menyerahkannya selaku tawanan perang.

Tentu. Sadao menyetujuinya, "tak terpisahkan olehku untuk mengerjakan hal yang lain".

Jadi karena telah setuju, mereka bersama mengangkat laki-laki itu. Tubuhnya ringan sekali, seperti unggas kelaparan berhari-hari sampai hanya tinggal tulang dan bulu saja. Maka, dengan lengan tergantungan, mereka bawa laki-laki itu menaiki tangga dan tiba di samping pintu rumah. Pintu itu mengarah ke lorong kecil dan di bawah lorong mereka seorang laki-laki itu ke sebuah kamar kosong. Kamar itu biasa diinggali ayah Sadao dan sejak orang tua itu meninggal dunia tak pernah dipergunakan. Mereka baringkan laki-laki itu di atas tikar lantai. Segala sesuatu yang terdapat di kamar ini bernafaskan budaya Jepang untuk memuaskan hati orang tua itu, yang tak pernah duduk dan tidur dengan perabotan buatan asing. Hana menuju ke almari tembok, membukanya dan mengambil selimut halus dari dalamnya. Ia himbang. Selimut itu berlapiskan sutera, bermotifkan bunga-bunga dan tepinya terbuat dari sutera putih asli.

"Laki-laki itu begitu kotor", Hana menggeremang sedih.

"Ya, sebaiknya ia diseka dulu", Sadao menyetujuinya. "jika kau terang air, aku bersedia menyekanya".

"Aku tak mau kau menyentuhnya", Hana berkata. "Kita harus memberitahu para pembantu bahwa ia ada di sini. Saya akan beritahu Yumi sekarang. Ia bisa meninggalkan anak-anak sebentar ia yang akan menyekanya".

Sadao berpikir sebentar. "Baiklah kalau begitu", ia menyetujuinya. "Kau memberitahu Yumi dan aku yang lain".

Tetapi wajah pucat dari lelaki yang masih pingin itu, mendorong dirinya untuk membungkuk lebih dahulu dan merasakan denyut urat nadinya. Samarasamar hilang tapi masih terasa berdenyut



juga. Sadao meletakkan tangannya di atas dada dingin laki-laki itu. Jantungnya juga masih menunjukkan adanya tanda-tanda kehidupan.

„Ia akan mati kalau tidak dioperasi“, Sadao berkata, menimbang-nimbang. „masalahnya apakah ia tidak akan mati dengan cara itu?“

Hana berteriak ketakutan. „Jangan coba selamatkan dia! Bagaimana nanti kalau ia hidup?“

„Bagaimana nanti kalau ia hidup?“ Sadao menurukan. Ia berdiri, terpaku memandang tubuh laki-laki yang diam itu. Laki-laki ini mempunyai ketahanan tubuh yang luar biasa, kalau tidak tentu ia sudah mati sekarang. Ia masih muda, mungkin belum ada 25 tahun.

„Kau maksudkan mati karena operasi?“ bertanya.

„Ya“, jawab Sadao.

Hana mempertimbangkan keraguan ini, dan ketika ia tak menjawab Sadao melanjutkan. „Bagaimanapun juga harus ada yang dikerjakan terhadap lelaki ini. Dan mula-mula ia harus diseka“. Ia cepat pergi ke luar kamar dan Hana membuntuti di belakangnya. Ia tidak mau ditinggal sendirian dengan lelaki kulit putih itu. Sejak meninggalkan Amerika, orang kulit putih inilah yang pertama kali dilihatnya. Dan nampaknya ia tak mau mengerjakan sesuatu buat orang kulit putih ini. Di sini, laki-laki ini adalah musuhnya: hidup atau mati.

Ia menoleh ke pengasuh anak-anaknya dan memangginya „Yumi!“

„Tetapi anak-anak mendengar suaranya dan ia terpaksa pergi ke kamar sebarat. Tersenyum pada mereka, ber-main-main sebarat dengan anaknya yang terkecil, yang kini hampir berusia 3 bulan.

Melalui atas rambut bayinya yang hitam lembut, Hana memberi isyarat dengan mulutnya, „Yumi keluar sebarat“. „Ia sudah tidur“.

Hana bersama Yumi pergi ke kamar yang bersebelahan dengan kamar anak-anak. Sementara Yumi membeberkan kasur di lantai, Hana ganti menggendong anak laki-lakinya dan kemudian mabarngkannya di atasnya.

Kemudian Hana dengan cepat dan tanpa berisik mengajak Yumi ke dapur. Kedua pembantu rumah tangga Hana sangat ketakutan setelah diberi tahu apa yang terjadi. Tukang kebun yang telah tua yang juga menjadi pembantu rumahnya, menyibakkan rambut yang menutupi bibir atasnya.

„Tuan kami tidak usah menyembuhkan luka dari orang kulit putih ini“, katanya terus terang pada Hana. „Sudah sewajarnya kalau ia mati. Pertama ia sudah tertembak. Kemudian laut telah menyer-

gup dan melukainya dengan menatapnya ke karang. Jika tuan kami menyembuhkan apa yang telah diperbuat oleh senjatanya dan laut itu, mereka akan menuntut balas pada kita“.

„Akan kuberitahukan padanya apa yang kau omongkan“, jawab Hana dengan penuh pengertian. Hana sendiri juga merasa takut, meskipun ia tak percaya pada takhayul seperti lelaki tua itu. Apakah akan baik jadinya nanti kalau memberikan bantuan pada musuh? Meskipun demikian ia suruhan Yumi juga untuk mengambil air panas dan membawanya ke kamar laki-laki kulit putih itu.

Hana mendahului pergi dan membuka penyekat kamar. Sadao tak ada di dalamnya. Yumi mengikuti di belakangnya dan meletakkan ember kayu yang dijinjingnya. Kemudian ia melangkah ke arah laki-laki kulit putih itu. Begitu ia melihat laki-laki itu, bibirnya yang tebal melipat menunjukkan keangkupan. „Belum pernah aku menyeka orang kulit putih“, katanya, dan aku tak mau menyeka orang yang sektor ini.

Hana menghardiknya dengan sengit. „Kau tak mau mengerjakan apa yang diperintahkan oleh tuannya?“

„Tuan kami tak seharusnya menyuruh menyeka tubuh musuh“, kata Yumi bersikeras.

Wahai Yumi yang bulat-bulat bodoh memercarakan pandangan yang galak menentunya dan Hana merasakan hal ini sebagai suatu ketakutan yang berbalasan. Dan setelah itu ia terpikir, kalau-kalau pelayanan-pelayanan ini melaporkan sesuatu yang menyimpang dari kejadian yang sebenarnya.

„Baiklah“, katanya dengan kerendahan hati, „kau tahu kita hanya bermaksud menyadarikannya dan setelah itu kita bisa menyerahkannya sebagai tawanan“.

„Aku tak mau mengerjakan sesuatu buat laki-laki ini“, kata Yumi. „Aku seorang yang miskin dan ini semua adalah bukan urusanku“.

„Kalau begitu“, kata Hana dengan tegas. „kembali ke pekerjaannya“.

Yumi segera pergi meninggalkan kamar. Dan selanjutnya tinggalah Hana sendirian dengan laki-laki kulit putih itu. Ia boleh jadi sangat ketakutan tinggal di kamar laki-laki itu, tapi kemarahannya pada kekakuan Yumi melenyapkan ketakutannya.

„Yumi tolong“, geremangnya penuh kemarahan. „bukankah ini hanya seorang laki-laki. Lagipula laki-laki luka yang tak berdaya?“

Makin lama kepercayaan pada dirinya sendiri bangkit, ia kemudian membungkuk penuh rasa iba dan membuka pakaian compang-camping yang menutupi tubuh

laki-laki kulit putih itu. Ketika dada laki-laki itu telah terbuka, Hana mencelupkan handuk kecil bersih kedalam air hangat dan mengusapkannya ke wajah laki-laki itu dengan hati-hati sekali. Kulit laki-laki itu, meskipun kasar dan agak panas, dulu merupakan jaringan yang halus dan pernah berwarna putih kekuningan pada waktu kecilnya.

Sambil berpikir-pikir ia terus menyeka sampai tubuh bagian atasnya benar-benar bersih. Tetapi ia tak berani membalikkan nya. Di manakah Sadao? Kemarahannya kini telah mereda dan mulai bimbang lagi. Kemudian ia bangkit dan membersihkan tangan laki-laki itu dengan handuk. Dan supaya orang itu tidak menggigil, ia kemudian menyelimutinya.

„Sadao!“, Hana memanggil lirih.

Sadao baru akan memasuki kamar ketika Hana memanggil. Tangannya sedang menyetuk pintu dan kini ia membukanya. Hana melihat Sadao membawa perlengkapan-perengkapan operasi dan ia juga mengenakan pakaian ahli bedah.

„Kau telah memutuskan untuk mengoperasi!“ kata Hana.

„Ya“, jawabnya pendek. Ia membalik ke arah Hana dan membeberkan handuk steril di atas lantai tembok yang melengkung dan meletakkan peralatan itu di atasnya.

„Ambilkan handuk lagi“, piuta Sadao.

Hana dengan patuh pergi ke rak pakaian dan mengambilkan permintaan Sadao. Betapa bimbang hatinya. Harus tersedia juga beberapa balai tikar, sehingga darah tak akan mengotori lantai yang bersih. Ia pergi ke luar, ke serambi belakang di mana tukang kebun menyimpan beberapa helai tikar yang biasa dipergunakan untuk menutupi tanaman persemaian pada malam-malam yang dingin. Dan Hana mengambil beberapa balai.

Tetapi ketika ia kembali ke kamar, ia sadar bahwa tikar-tikar ini tak ada guna-



nya. Darah telah mengalir melalui pembalut luka laki-laki itu dan mengotori tikar di bawahnya.

„Oh, tikarnya”, Hana berteriak.

„Ya, telah kotor”, jawab Sadao tak begitu peduli. „Tolong, bantu aku membalikkannya”.

Hana mematuhinya tanpa ngomong sepekatupun dan ia mulai menyeka punggung laki-laki itu dengan hati-hati.

„Yumi tak mau menyekanya”, kata Hana.

„Kemudian kaukah yang menyekanya?”, Sadao bertanya sambil tangannya lincah bergerak tak berhenti sebentarpun.

„Ya”, jawab Hana.

Sadao sepertinya tidak mendengarkan suara Hana. Ia biasa terorap dalam konsentrasi yang mendalam kalau sedang bekerja. Ia tertegun sebentar, karena apa yang ia akan kerjakan adalah pekerjaan yang biasa ia lakukan dan yang amat mengembirakan hatinya.

„Kau harus memberinya obat bius jika ia memerikanya”, kata Sadao.

„Aku?”, kata Hana dengan air muka yang tak berubah, „tapi aku belum pernah”.

„Tak begitu sakit”, kata Sadao dengan sabar.

Sadao mulai membuka pembalut laki-laki itu dan darah mulai mengalir dengan derasnya. Ia mengamati dengan tajam luka-luka itu dengan bantuan lampu bedah yang dikatkan di kemingnya. „Peluru ini masih mengeras di sana”, katanya dengan permain dingin mendatar. „Sekarang baru nyata betapa dalamnya lukanya karena karang itu. Jika tidak begitu dalam mungkin aku bisa mengeluarkannya. Tapi perdarahan ini tidak bisa diabaikan enteng. Ia telah kehilangan banyak darah”.

Tiba-tiba Hana ternebak karena suara Sadao mengengok ke arah Hana dan ia melihat wajah Hana memucat kekuningan.

„Jangan sampai pinggan”, kata Sadao dengan tajam. Ia tidak melakkan perintah operasinya, „jika sesudahnya malarang ia pasti mati”. Sambil menutupi mulutnya Hana lari ke luar. Dan di kebun

Sadao mendengar suara muntah-muntah Hana. Tapi ia tetap melanjutkan tugasnya.

„Baik juga kalau ia dapat mengosongkan perutnya”, pikir Sadao. Ia lupa sama sekali kalau Hana belum pernah melihat operasi. Dan kesengsaraan Hana ini ditambah kesulitannya untuk dapat menunggunya, membuat Sadao tak sabar dan merasa terganggu akan kehadiran laki-laki ini, yang terbaring seperti mayat di bawah pisau operasinya.

„Laki-laki ini”, pikir Sadao, „tak ada alasan sama sekali mengapa ia masih dibiarakan hidup”.

Dan secara tak sadar pikiran ini membuat dirinya berperasaan kejam (an ia bekerja dengan bertambah cepat. Di dalam tak sadarnya laki-laki itu mengerang tetapi Sadao tak menaruh perhatian sedikitpun, malahan ia menggeremang palangnya.

„Merintihlah”, geremang Sadao, „Ayo, merintihlah sesukamu. Aku melupakan ini juga bukan untuk kesenanganku. Dan sesungguhnya aku tak tahu mengapa kulakukan hal ini”.

Pintu terbuka dan Hana sudah kembali lagi. Ia tak mau istirahat, juga tak hendak merapikan rambutnya.

„Di mana obat biusnya?” ia bertanya dengan suara yang terang. Sadao memberi isyarat dengan dagunya, „baik juga kau telah kembali. Laki-laki ini mulai berengsek”.

Hana telah memegang kapu dan botol di tangannya.

„Tapi bagaimana melakukannya?”, tanya Hana.

„Basahi kapas itu dan dekatkan di bawah hidungnya”, jawab Sadao sambil perhatiannya tak lepas dari pederjannya sebentarpun. „Jika ia bernafas dengan sedikit rewel, geser sedikit menjauh”.

Hana membungkuk dekat sekali ke wajah yang sedang tidur dari laki-laki muda Amerika itu. Wajah kurus yang memelas, pikir Hana, bibirnya bergerak. Laki-laki ini sedang menderita, tapi tak tahu apakah ia memakannya atau tidak.

Memperhatikan wajahnya, Hana ber-

tanya-tanya sendiri, apakah cerita yang pernah ia dengar tentang penderitaan para tawanan itu benar. Cerita-cerita itu merupakan desas-desus, disampaikan dari mulut ke mulut dan selalu simpang siur bertawanan. Di surat kabar laporan selanjutnya mengabarkan bahwa ke mana saja pasukan Jepang pergi selalu disambut dengan meriah oleh rakyat dengan teriakan kegembiraan pancaran kebubuhan mereka. Tetapi kadangkala ia teringat pada laki-laki macam jendral Takima, yang kalau di rumah selalu memukuli istrinya dengan kejam. Meskipun tak ada yang membuktikan betapa gagahnya ia berada di medan pertempuran Manchuria. Jika laki-laki seperti itu dapat berbuat begitu kejam pada istrinya, bagaimana ia tidak melakukannya pada orang-orang seperti ini, misalnya.

Hana berharap penuh kekhawatiran agar laki-laki ini tidak merasa tersiksa. Dan pada saat itu Hana melihat baratan luka merah agak dalam di leher laki-laki itu, tepat di bawah telinganya. „Baratan itu”, gumam Hana sambil mengangkat matanya memandang pada Sadao.

Tapi Sadao tidak menjawab. Disaat itu ia merasa ujung alatnya menyentuh benda keras dan bahayanya benda itu amat dekat dengan ginjal. Seluruh petasaan ia curahkan kini. Ia mengukir dalam hatinya luka itu dengan jarinya dan dengan penuh keuletan, kurus ia telah mengenal benar setiap lekuk tubuh manusia. Profesor anatominya yang tua dan Amerika pernah mengajarnya pengetahuan seperti ini.

„Pengetahuan yang dangkal mengenai tubuh manusia merupakan dosa ahli bedah yang terberat”, demikian ia selalu menekankan di kuliahnya tahun demi tahun, „Mengoperasi seseorang tanpa pengetahuan yang lengkap mengenai tubuh manusia se-olah-olah anda melakukan - boleh dikatakan - suatu pembunuhan”.

„Tak begitu tepat di ginjal, kawan”, Sadao bicara sendiri. Adalah sudah menjadi kebiasaannya untuk ngomong sendiri seperti itu dengan para pasiennya: apabila perasaannya sedang hanyut dalam konsentrasi mengoperasi.

„Kawanku”, ia selalu memanggil pasiennya demikian dan juga sekarang ini lupa kalau yang satu ini adalah musuhnja.

Kemudian dengan cepat dan cukilan yang tepat, peluru itu bisa dikeluarkan. Laki-laki itu menggeletar tapi masih juga belum sadar. Meskipun demikian ia mengumamkan beberapa patah kata inggris.

„Usu”, ia mengumam, mereka mengeluarkan usuku”.

„Usu”, ia mengumam, mereka mengeluarkan usuku”.

„Sadao”, teriak Hana tajam sekali.

„Hush”, kata Sadao.

Laki-laki itu tenggelam lagi dalam keheningan yang menekam, sehingga Sadao terpaksa memegang pergelangan tangannya. Ya, masih ada dentuman begitu lemah, tapi cukup, jika ia ingin laki-laki ini hidup, untuk memberikan harapan.

„Obat bius habis,” ia berkata pada Hana.

Ia kembali dengan cepat meskipun ia belum beristirahat dan dari simpanan obat-obatannya ia mengambil buli-buli kecil, kemudian diisinya jarum suntikannya dan dipegangnya pergelangan tangan laki-laki itu. Denyut di bawah jari-jarinya mulai bergetar tak teratur, makin lama terasa makin kuat.

„Laki-laki ini akan hidup akhirnya” keluh Sadao pada Hana.

Laki-laki itu mulai sadar, masih amat lemah, matanya yang biru memancarkan ketakutan yang amat ketika memperhatikan tempat kini ia berada. Dan Hana merasakan suatu dorongan untuk memaafkan laki-laki itu. Ia melayani laki-laki itu sendirian karena tak satupun di antara pelayan-pelayannya mau memasuki kamar itu.

Ketika ia masuk ke kamar laki-laki itu lagi, yang pertama kali ia lihat ialah laki-laki itu sedang mengumpulkan keberaniannya buat bersiap-siap menghadapi hal-hal yang menakutkan yang akan terjadi.

„Jangan takut”, Hana menenteramkan dengan lembut.

„Bagaimana bisa.....kau ngomong Inggris,” katanya dengan gagap.

„Saya lama tinggal di Amerika,” jawab Hana.

Hana mengetahui bahwa laki-laki itu ingin menjawab tetapi tidak kuat. Maka Hana membungkuk dan menyuyai laki-laki itu dengan lembutnya dengan sendok porselin. Laki-laki itu tidak mempunyai nafsu makan, tapi ia tetap mau makan juga.

„Segera kau akan bertambah kuat”, kata Hana. Dan meskipun ia tak menyukai laki-laki itu ia lakukan pekerjaan itu juga. Laki-laki itu diam saja.

Ketika Sadao memasuki kamar laki-laki itu pada hari ketiga setelah operasi, ia mendapatkan laki-laki itu sedang berdirinya. Wajahnya nampak seperti tak berdarah karena usahanya itu.

„Berbaringlah”, teriak Sadao. „apa kau ingin mati?”

Sadao memaksa laki-laki itu untuk berbaring kembali dan memeriksa luka-lukanya. „Kau bisa membunuh dirimu sendiri jika kau lakukan hal seperti itu”, Sadao mengomeli.

„Apa yang ingin kau lakukan terhadap diriku”, laki-laki itu bertanya dengan lemah sekali. Ia seperti baru berusia 17

th. „Apakah kau bermaksud menyerahkan diriku?”

Untuk sejenak Sadao tak bisa menjawab. Ia selesaikan dulu pemeriksaan, dan kemudian menyelimuti laki-laki itu dengan selimut sutera kembali.

„Aku sendiri tak tahu apa yang akan kuperbuat”, kata Sadao. „Tentu saja seharusnya kuserahkan kau pada polisi. Kau seorang tawanan perang — jangan, jangan ngomongkan hal itu”. Sadao menempilkan tangannya ketika melihat laki-laki itu bergerak mau ngomong. „jangan ngomong, bahkan jangan kau sebutkan namamu kecuali kutanya”.

Mereka saling berpandangan sejenak, dan kemudian laki-laki itu menutup matanya dan kembali menghadap tembok.

„Baik”, laki-laki itu berkata lirih, mulutnya terasa pahit sekali.

Di luar pintu Hana menunggu Sadao Sekilas Sadao tahu bahwa Hana sedang dalam kesulitan.

„Sadao, Yumi memberitahukan bahwa pelayan-pelayan tak mau tinggal di sini lagi kalau kita menyembunyikan laki-laki itu”, kata Hana. „Dan pelayan-pelayan itu ngomong juga bahwa karena kita sudah terlalu terlalu lama tinggal di Arerika, kita sudah lupa memikirkan ketinggian tanah air kita. Mereka berpendapat kita sudah seperti orang Amerika”.

„Ini tidak benar”, kata Sadao dengan kasar. „Orang Amerika adalah musuh kita. Hanya aku sudah dididik untuk tidak membiarkan orang mati begitu saja, jika aku bisa menolongnya”.

„Pelayan-pelayan itu tidak mau mengerti”, kata Hana dengan bimbang.

„Tidak”.

Nampaknya tak ada yang dapat diomongkan lagi tetapi meskipun demikian pekerjaan rumah masih berjalan juga walaupun agak seret. Pelayan-pelayan setiap hari makin tajam mengawasi mereka. Budi bahasanya masih halus seperti biasa, tetapi matanya dingin menatap kedua suami isteri yang menggaji mereka.

„Sudah jelas apa yang seharusnya dilakukan oleh tuan kita”, kata tukang kebun yang tua suatu pagi. Sepanjang hidupnya pekerjaannya mengurus bunga-bunga dan ahli dalam lumut-lumutan. Semasa ikut ayah Sadao ia pernah membuat taman lumut-lumutan dan merupakan salah satu yang terindah di seluruh Jepang Ia juga tukang membersihkan permadani hijau cerah secara teratur sehingga tak satu pun daun atau duri pohon pinus mengotorinya. „Putera majikanku seharusnya sudah tahu apa yang harus dikerjakan”, ia berkata sambil memetik bunga dari gerumbulan semak-semak. „Ketika laki-laki itu bampir mati, mengapa tak dibiarkan saja ia mengalami penderitaan”.

„Majikan muda kita begitu bangga akan kemampuannya menyelamatkan nyawa manusia, menyelamatkan suatu kehidupan”, kata tukang masak dengan congkak sambil memotong leher itik yang menggelempang dalam pogramnya, dan darah mengalir membasahi rumput-rumput. Darah adalah pupuk yang paling baik dan koki itu tidak mau kehilangan setetespun.

„Anak-anak ini harus kita pikirkan”, kata Yumi dengan sedih. „Bagaimana nasib nanti anak ini jika ayahnya dituduh sebagai pengkhianat”.

Mereka memang sengaja tidak menyembunyikan percakapan ini dari pedangnaran Hana yang berdiri di dekat beranda merangkai bunga-bunga. Dan Hanapun tahu kalau percakapan ini sengaja ditujukan padanya.

Bahwa mereka benar, sebagai manusia biasa ia tahu juga. Tapi ada bagian lain dari dirinya yang ia sendiri juga tak bisa memahaminya. Dan ini bukanlah perasaan iba terhadap tawanan itu. Karena ia menganggap laki-laki itu sebagai tawanan juga. Ia juga tak menyukainya, lebih-lebih kemarin ketika ia berkata berena dorong getaran hati. „Bagaimanapun juga kuberitahukan padamu kalau namaku Tom”. Dan Hana hanya membungkuk sedikit. Ia mengetahui laki-laki itu amat tersinggung terhadap dari penerceran sinar matanya. Tapi ia tak bermaksud untuk meredakan sakit hatinya. Sungguhnya ialah kalau laki-laki ini pembuat ruwet rumah tangannya saja.

Lain halnya dengan Sadao. Setiap hari ia memeriksa luka-luka itu dengan amat teliti sekali. Jahitan yang terahir telah



diambil pagi tadi. Dan lelaki muda ini dalam dua minggu lagi akan sembuh seperti sedia kala. Sadao kembali ke kantornya hati-hati sekali ia mengetik surat buat kepala polisi melaporkan seluruh peristiwanya. Pada tgl 21 Februari seorang pelarian tawanan telah terdampar di pantai di depan rumah". Ia terus mengetik, tapi kemudian mambuka laci rahasia mejanya dan memasukkan surat yang tak selesai itu ke dalamnya.

Pada hari ke 7 setelah itu terjadi dua peristiwa. Suatu pagi seluruh pembantu rumah tangga minta berhenti. Barang-barang miliknya telah dibungkus dengan apungan lebar segi empat. Dan ketika Hans bangun pekerjaan-pekerjaan tidak ada yang dibarengkan, rumah belum dibersihkan dan makanan belum disiapkan. Ia tahu maksud keseluruhan ini. Ia merasa amat comas dan takut, tapi harag dirinya sebagai seorang majikan mendorongnya untuk bertindak tenang, acuh tak acuh. Malahan ia miringkan kepalanya semah wibawa ketika mereka minta pamit di dapur. Setelah itu ia memberikan pesanan kepada semuanya dan berterima kasih atas segala bantuannya. Mereka semua pada menagis hanya Hans sendiri yang tidak. Tukang masak dan tukang kebun terharu karena telah meladeni Sadao sejak masih kanak-kanak dengan sayangnya. Sedang Yumi menagis karena meranen kasihannya akan anak-anak asuhannya. Ia begitu amat berduka sehingga ia pulang balik menjumpai Hans.

"Jika yang terkejut rewel malan ini setarakanlah ke rumah. Kam sudah tahu tempatnya".

"Terima kasih", kata Hans sambil tersenyum. Tapi ia berkata pada dirinya sendiri untuk tidak mengantarkan bayinya ke Yumi meskipun amat rewel dan begitu keras tangisnya.

Hans menyiapkan sarapan pagi sedang Sadao membantu mengurus anak-anak. Tak seorangpun di antara keduanya membicarakan tentang para pelayan. Karena artinya mereka tokoh perp. Tetapi setelah Hans memberikan sarapan pagi pada tawanan itu ia kembali menjumpai Sadao.

"Mengapa kita tidak mengetahui dengan jelas apa-apa yang seharusnya dilakukan?" ia bertanya pada Sadao, "bahkan pelajaran-pelajaran itu mengetahui dengan jelas ketimbang kita. Mengapa kita berdebat dengan orang-orang Jepang lainnya?"

Sadao tidak menjawab. Tapi tak lama kemudian ia pergi ke kamar tawanan itu dan berkata dengan kasar. "Hari ini kau bangun dan berdiri sendiri. Aku ingin kau latihan berdiri 5 menit setiap hari. Banyak kau elak-elak dua kali lipat. Baik sekali kalau kau bisa sehat seperti serangga cepat mungkin".

Sadao melihat bayangan ketakutan yang amat sangat di wajahnya yang masih muda dan selalu pucat itu.

"Baik", jawab laki-laki itu. Nampak sekali kalau dia mau ngomong lagi. "Saya rasa sudah sepantasnyalah kalau aku berterima kasih pada dokter yang telah menyelamatkan hidupku".

"Jangan terburu-buru berterima kasih dulu", jawab Sadao dengan dingin. Ia melihat lukisan ketakutan lagi di wajahnya - sama dengan ketakutan seekor binatang. Barutan di lehernya memerah untuk sesat. Barutan itu. Kenapakah itu? Tapi Sadao tak menanyakannya.

Pada sore harinya peristiwa yang kedua terjadi. Hans yang sedang mengerjakan pekerjaan yang tak biasa ia lakukan melihat seorang kurir dalam seragam dinas mendatangi pintu halaman. Tangannya tiba-tiba menjadi lemas dan ia hampir tak bisa bernafas. Pelayan itu tentu telah melaporkan kejadian ini. Ia berlari menghampiri Sadao, tergasap-gasap, sukar sekali mengutarakan kata sepatah-patah. Tapi kurir itu telah mengikutinya dari belakang, melewati petamanan dan berdirilah ia di sana. Hans menuding kurir itu tanpa daya.

Sadao memandang dari atas bulunya. Ia sedang berada di kantornya dan pintu luar kantor itu menghadap ke kebun matahari selatan.

"Ada apa?", ia bertanya pada kurir itu, sambil bangkit dan memandang di pakaian sergamanya.

"Kau dipanggil menghadap ke mana", kata orang itu, "Jendral tua sukanya kumat lagi".

"Oh", Hans mengheleh nafas, "hanya itu?"

"Hanya itu?", kurir itu menyahut, "apakah masih kurang?"

"Oh, tidak", jawab Hans, "maaf".

Ketika Sadao bermaksud untuk pamitan, Hans sedang berada di dapur, tapi tak mengerjakan sesuatu. Anak-anak sedang pada tidur dan ia duduk untuk melepaskan lelah sebentar, lelah karena dilejar ketakutan dan bukan karena kerja yang memayahkan.

"Kusangka mereka datang untuk menangkapmu", kata Hans. Sadao menatap tajam mata Hans yang memancarkan keseimbangan. "Demi kau akan melepaskan orang itu", kata Sadao, "ya, bagaimanapun juga mesti dilepaskan".

"Tentu", kata Jendral itu dengan lemah. "Aku mengerti sepenuhnya. Aku juga pernah belajar di Princeton. Maka tak heran kalau beberapa orang Jepang mempunyai pekerti seperti kamu".

"Aku tak ambil posing benar dengan orang itu, yang Mulia", kata Sadao. "hanya aku telah berhasil mengoperasikannya dengan hasil yang memuaskan".

"Ya, ya, ya, tukas Jendral itu". Ini hanya menambah kepercayaanku padamu semakin tebal saja - kau benar-benar seorang ahli. Kau berkata aku hanya dapat bertahan sekali lagi, kalau penyakit kumat lagi sekarang ini".

"Tak lebih dari sekali", jawab Sadao.

"Kalau begitu tak kuperkenankan sesuatu menimpa dirimu", kata Jendral dengan ragu-ragu. Wajahnya yang panjang memucat nampak tanpa ekspresi, tergelam dalam pemikiran yang meng-hanyutkan.

"Kau tak bisa ditahan", katanya sambil menutup mata. "Seandainya kau di-jatuh hukuman mati dan keevokan hari-nya kau harus menjalani operasi?"

"Masih banyak ahli-ahli bedah yang lain, Yang Mulia". Sadao menyarakannya.

"Tak seorangpun yang kupercaya", jawab Jendral. "Ada seorang yang pandai keluaian Jerman. Tapi akan selalu ngomong kalau operasinya berhasil meskipun aku mati kenyataannya. Tak suka cara-caranya", ia mengeluh.

"Nampaknya amat menyedihkan bahwa kita tak dapat memadamkan dengan baik kekerasan hati Jerman dengan kehalusan perasaan Amerika. Mungkin dapat juga kau serahkan tawanan itu untuk menjalani hukuman matinya, meskipun kutahu pasti kau tak akan membunuhku waktu aku sadar diri". Jendral itu tertawa. Ia mempunyai rasa humor yang agak lucu.

"Sebagai seorang Jepang apakah kau tak dapat memadamkan kedua unsur asing itu?", ia bertanya.

Sadao tersenyum. "Saya tak begitu yakin", katanya, "tapi untuk yang Mulia akan saya coba".

Jendral itu menggelengkan kepalanya. "Lebih baik jangan aku yang jadi kelinci percobaannya". Ia tiba-tiba merasa lemas dan pikiran-pikiran itu dapat tetap hidup menyelubungi dirinya pada saat ini. Pikiran-pikiran yang didasarkan tang-

gung jawabnya yang besar untuk, mengawasi daerah-daerah - Pasifik Selatan setelah mendapat kemenangan-kemenangan berkali-kali. "Adalah sial sekali bahwa orang itu terdampar di depan rumah-mu", katanya dengan penuh penyesalan.

"Saya merasa demikian juga", kata Sadao dengan tabah.

"Baik sekali kalau ia dapat dibunuh dengan tanpa ribut-ribut", kata Jendral itu. "Bukan olehmu tapi oleh seseorang yang tidak mengenalnya. Aku ada beberapa pembunuh pribadi. Seandainya ku-kirimkan dua di antaranya ke rumah malam ini - atau sebaiknya beberapa malam lagi. Kau sebaiknya tak usah tahu mengenai hal ini. Cuaca mulai agak panas sekarang dan wajarlah kalau pintu luar kamarnya yang menghadap ke kebun kau - biarkan terbuka saja sementara ia tidur".

"O ya, wajar sekali". Sadao menyetujui. "dan memang setiap malam juga selalu terbuka".

"Bagus", kata Jendral itu sambil menguap. "Mereka pembunuh-pembunuh yang sangat cakap - pasti tak akan membuat keributan dan mereka tahu mencegah terjadinya perdarahan. Jika kau kehendaki

mereka dapat juga membawa sekalian mayatnya".

Sadao mempertimbangkan. "Ya, mungkin itu baik juga yang Mulia", ia membenarkan penilaian sambil pikirannya melayang ke arah Hana.

Setelah selesai Sadao meninggalkan ke rumah Jendral, pulang ke rumah dan pikirannya tak lepas-lepas dari rencana itu. Dengan rencana ini berarti tanggung jawabnya telah diambil alih. Ia tak akan memberitahu Hana tentang rencana ini, sebab tentunya ia akan ketakutan kalau ia mengetahui tentang adanya rencana pembunuhan di dalam rumah. Dan semua orang pastilah akan mempunyai perasaan yang sama.

Ia lupa pada sekelingannya, hanya pikirannya saja yang bekerja terus ketika memasuki kamar orang Amerika itu. Tetapi ketika ia membuka pintu, ia amat terkejut melihat anak muda itu bangkit dari tempat tidurnya dan bersiap-siap pergi ke kebun.

"Apa ini?", ia berseru "Siapa yang mengijinkan kau meninggalkan kamar?"

"Saya tak biasa menunggu ijin", kata Tom dengan riangnya. "Wah, saya sudah merasa baik lagi. Tapi otot yang sebelah

sini apakah akan laku selalu?"

"Sungguh?", tanya Sadao penuh perhatian. Ia lupa pada sejalannya. "Kukira aku telah memberikan pencegahannya", ia berseru lirih. Sadao kemudian menyingkinkan lengan baju lelaki itu dan memperhatikan barutan yang telah sembuh. "Gejala-gejalanya akan nampak kalau barutan ini tidak menunjukkan tanda-tanda".

"Tak begitu menyusahkan saya", kata lelaki muda itu. Wajahnya yang kurus tersembunyi di balik jenggotnya yang kuning mengijuk. "Dokter, seandainya aku tak berjumpa dengan orang Jepang yang seperti kamu - well, mungkin aku sudah tak bernyawa lagi. Aku tahu pasti itu".

Sadao membungkuk tapi ia tidak bisa berkata sepeleahpun.

"Pasti, aku yakin sekali", Tom melanjutkan penuh keramahan. Tangannya yang kurus yang menggenggam taigan kurus nampak putih di buku jarinya. "Saya kira kalau semua orang Jepang seperti kamu, mungkin tak ada perang".

"Mungkin", kata Sadao dengan sukar. "Dan sekarang kurasa lebih baik kan berbaring saja lagi", ia membantu lelaki muda itu baik ke ranjangnya lagi dan membungkuk. "Selamat malam", katanya.

Sadao tak bisa tidur nyenyak malam itu, sebentar-sebentar ia terbangun merasa seperti mendengar detak-detak langkah kaki, bunyi riuk ranting patah atau batu-batu berantukan di kebun - ribut-ribut seperti beberapa orang sedang menggotong suatu beban.

Keesokan paginya benar ia menyempatkan diri untuk mula-mula menengok kamar lelaki muda itu. Jika pemuda itu telah tak ada ia dapat dengan sederhana memberitahu Hana bahwa itu adalah kehendak Jendral. Tetapi ketika ia membuka pintu ia sadar bahwa rencana itu tidak dilaksanakan kemarin malam. Di atas bantal kepalanya yang berambut kusut kuning masih tergeletak diatasnya. Ia dapat mendengar suara nafasnya yang penuh kodamaian dalam kenyenyakan tidur. Dan ia menutup pintu lagi dengan hati-hati.

"Ia masih tertidur", katanya pada Hana. "Melihat tidurnya ia hampir sembuh sama sekali".

"Apa yang akan kita lakukan terhadapnya?" Hana memisalkan kata-kata yang telah berulang-ulang diucapkannya.

Sadao mengolenteng kepalanya. "Akan kuputusan dalam satu atau dua hari ini", ia menjanjikan.

Tapi pastilah, pikirnya, malam kedua adalah matanya. Angin berembus cukup kencang malam itu dan Sadao mendengar-



kan dengan cermat suara-suara dan berpakaian dan dorat-dorat pintu nyekot.

Hana terjaga juga. „Apakah tak se-yogyanya kita tutup saja pintu kamar lelaki yang sakit itu?“, Hana bertanya.

„Jangan“ Sadao melarang. „Ia sekarang dapat melakukannya sendiri“.

Tapi keesokan harinya lelaki muda Amerika itu masih berada di sana.

Pastilah dilaksanakan pada malam ketiga. Angin yang berembus berubah menjadi hujan rintik-rintik. Rikik air yang tercurah dari atap suaranya memenuhi petamanan dan mengalir menuju selokan Sadao tertidur agak nyentak tetapi terbangun dan bangkit dengan segera ketika mendengar suara seperti ada yang terjatuh.

„Apa itu?“ seru Hana. Suaranya menyebabkan anaknya yang terkecil terbalakan dan mulai merengok-rengok. „Aku harus melihatnya“.

Tetapi Sadao memegangnya dan tak mengijinkannya ia pergi.

„Sadao.“ seru Hana. „kau kenapa?“

„Jangan pergi“, ia berkata dengan lirih. „jangan pergi“.

Ketegangan dan ketakutan Sadao mempengaruhi Hana. Ia berdiri, meonggu dan hampir-hampir tak bernafas. Tapi hanya kesepian saja yang terasa. Kemudian mereka merangkak kembali ke tempat tidur. Dan bayinya tertidur kembali di antara keduanya.

Ketika ia membuka pintu kamar tamu keesokan paginya, lelaki muda Amerika itu masih di sana. Ia amat riang dan tampak baru saja mandi. Dan nampak juga habis bercukur. Di pipinya menyemburat warna putih kepecatan.

„Aku telah sehat“, katanya dengan amat riang.

„Kau telah sembuh“, Sadao menyetyujinya. Ia merendahkan suaranya. „Kau telah cukup baik. Dan kupikir kalau kumediakan sebuah sampan di pantai dengan makanan dan pakaian di dalamnya, kau bisa mengayuhnya ke pulau kecil itu yang tabegitu jauh dari pantai. Pulau itu begitu dekat dengan pantai sehingga tak ada begitu berharga buat diawasi. Tak ada yang tinggal di pulau itu, sebab jika datang badai pulau itu akan tergenang. Tapi kalau sekarang belumlah musim badai. Kau sekarang dalam di sana sampai kau lihat perahu nelayan Korea lewat. Mereka akan lewat menyusuri tepi pulau sebab airnya hanya beberapa depa saja dalamnya.“

Lelaki muda itu mematap bengong pada Sadao. Lama sekali baru mengerti. „Sungguh kau bisa?“ tanyanya.

„Ya, kupikir demikian juga“, jawab Sadao dengan gagah. „Kau mengerti tak menyembunyikan kau disini“

Lelaki muda itu mengangguk penuh

pengertian. „Oke“, katanya singkat. Sadao selanjutnya tak melihatnya lagi sampai sore hari. Begitu hari mulai gelap, Sadao menyeret sebuah sampan ke pinggir pantai. Ke dalamnya ia memasukkan seperangkat makanan dan beberapa botol air tuwar yang dibelinya secara diam-diam pada hari itu juga beserta dua buah selimut yang dibelinya di rumah gada. Ia lambatkan sampan itu pada sebuah tonggak di atas air sebab sedang pasang naik waktu itu. Bulan tak nampak dan ia bekerja tanpa lampu senter.

Ketika pulang ke rumah, ia masuk seperti baru saja pulang dari kerja dan Hana tak mengetahui perbuatannya. „Yumi ada di sini hari ini“, katanya sambil menyiapkan hidangan makan malam. Meskipun Hana tergolong orang yang modern, ia tetap tidak makan ber-samasama suaminya. „Yumi memang melihat anak kita yang terkecil“, Hana melanjutkan sambil mengeluh. „Ia merasa amat kehilangan si kecil“.

„Pembantu-pembantu kita akan segera kembali begitu orang asing itu pergi“, kata Sadao.

Sebelum Sadao pergi tidur malam itu, ia mengorek ke kamar tamu dan memeriksa suhu lelaki Amerika itu. Leadan lada-lukanya, jantungnya dan juga urat nadinya. Denyut nadinya tak teratur. Mungkin disebabkan karena kegeriannya. Bibirnya yang pucat dikatukannya rapat-rapat dan matanya bersinar menyala. Hanya barutan di lehernya yang masih merah.

„Aku tahu kau menyelamatkan nyawaku lagi“, ia berkata pada Sadao.

„Tak apa-apa“, kata Sadao. „Hanya tak enak kalau tinggal di sini terus-terusan“.

Ia agak ragu-ragu sebentar untuk memberikan lampu senter itu padanya. Tapi akhirnya diputuskan juga untuk memberikan padanya. Lampu senter yang kecil, miliknya sendiri, yang biasa dipergukannya apabila ada panggilan.

Jika bahan makanan telah habis sebelum kau dapat memboncong kapal nelayan“, kata Sadao. „beri tanda dua ke-layan“, kata Sadao. „bertepatan dengan terbenamnya jajan bertepatan dengan terbenamnya matahari ke cakrawala. Jangan memberi tanda di waktu hari gelap, sebab akan terlihat. Jika kau masih di sana dan kekurangan sesuatu apa, beri tanda sekali. Kau bisa menangkup ikan dengan mudah tapi kau harus memakannya mentah-mentah. Api mudah terlihat“.

„Baik“, jawab lelaki muda itu sambil menghela napas.

Ia kemudian mengenakan pakaian jepang pemberian Sadao, dan rambunya yang prang dihubungkan dengan kain hitam.

„Sekarang“, kata Sadao.

Lelaki muda Amerika itu tanpa mengucapkan sepatah kata menjabat tangan Sadao dengan penuh kehormatan. Dan dengan mantap ia pergi melintasi ruangan tengah, menuruni tangga rumah menembus kegelapan malam. Sekali dua kali Sadao melihat lampu senternya berpijar mencari jalan. Ia menunggu sampai terlihat sekejapan sinar senter menyala di pantai, setelah itu ia tutup pintu nyekot. Dan malam itu ia bisa tidur.

„Lalu berkata bahwa lelaki itu telah melarikan diri?“ tanya Jendral dengan lemah. Ia baru saja menjalani operasi seminggu yang lalu. Suatu operasi darurat yang dilakukan Sadao di tengah malam buta. Dan untuk selama 12 jam masih bisa bertahan. Kandung empedunya yang agak parah keadaannya. Kemudian Jendral tua itu mulai bermalas dengan berat dan meminta makanan. Dalam keadaan seperti itu Sadao tak berani bertanya tentang pembunuh-pembunuh yang dijanjikan. Ia tahu juga bahwa pembunuh-pembunuh itu tak akan pernah datang. Pembantu-pembantu rumah tangga telah kembali bekerja lagi. Yumi membersihkan ruangan tamu dengan sungguh-sungguh; dibakarnya belerang supaya bau orang kulit putih itu sirna dari ruangan. Tak seorangpun ngomong sesuatu. Hanya tukang kebun yang membersihkan ruangan sebab ia mesti merawat bunga-bunga di kebun belakang.

Tetapi setelah seminggu Sadao me-bawa Jendral tua itu telah cukup sehat untuk diajak bicara mengenai tahanan itu.

„Ya, Yang Mulia, lelaki itu telah melarikan diri.“ Sadao berkata sekarang. Ia batuk-batuk, mengelubi bahwa belum keseluruhan yang harus ia ceritakan. Ia utarakan. Ia tak tega untuk mengganggu Jendral tua itu lebih lanjut. Tetapi Jendral tua itu membuka matanya dengan tiba-tiba.

„Tawanan itu“, ia berkata dengan menggerakkan tenaga. „Apakah aku tidak berjanji untuk membunuh tawanan itu demi dirimu?“

„Yang Mulia telah menjanjikannya“, kata Sadao.

„Baik, baik“, orang tua itu berkata dalam nada keheranan. „Judi aku telah menjanjikannya. Tapi kau lihat sendiri aku begitu menderita. Yang benar ialah aku tak memikirkan siapa-siapa kecuali diriku sendiri. Ringkasnya aku telah lupa pada janji itu“.

„Saya menial Yang Mulia“, kata Sadao dengan lirih.

„Semua semata-mata karena keteledoran aku saja“ kata Jendral. „Tapi kau mengerti bahwa itu tidak mengurangi jiwa patriotisme dan telah meninggalkan

suatu kewajiban". Ia memandangi dok- ternya dengan bingung. "Jika persoalan- nya telah terang kau mau mengerti, bu- kan?".

"Tentu, Yang Mulia", jawab Sadao. Ia paham sekarang bahwa Jendral itu ada dalam kekuasaan tangannya dan oleh ka- rena itu ia selamat kini. "Saya bersump- pah demi kesetiaan pada Yang Mulia", kata Sadao, dan demi semangat meng- hancurkan musuh".

"Kau anak baik", Jendral tus berbisik dan menutup matanya. "Kau akan men- dapat hadiah".

Tetapi Sadao, yang sedang mengamati daerah yang gelap di laut yang meremang malam itu, telah mendapat hadiah sendiri. Tak ada tanda-tanda sinar di balik kabut berdebu. Tak ada yang tinggal di pulau itu. Tawanan itu telah pergi - selamat, tak diragukan lagi, sebab ia telah mem-

peringatkannya untuk menunggu perahu nelayan Korea saja.

Ia berdiri beberapa waktu di beranda, menatap tajam ke laut lepas di mana be- berapa malam yang lalu lelaki itu muncul dari sana. Dan ke dalam pikiran - tan- pa suatu alasan - menyelinap wajah putih orang yang ia pernah kenal - profesornya di mana di rumahnya ia berjumpa dengan Hana, seorang lelaki yang agak pandir dan istrinya yang dungu-dungu cériwis, hanya karena ingin menjadi orang yang baik hati saja. Ia teringat juga pada guru anatominya, yang dalam keadaan terdesak amat mahir dengan pisau bedahnya. Dan terbayang juga wa- jahnya yang bulat gemuk dan kedodoran keperempuanan-perempuanan. Sebab ia orang Jepang ia menemui kesulitan men- cari tempat tinggal. Orang-orang Amerika pada penuh prasangka dan amatlah pahit

untuk tinggal di tempat semacam ini, me- rasa sebagai orang-orang yang tertinggi. Bagaimana ia telah dibinakan oleh se- orang wanita tua kotor dan memuakkan yang akhirnya mau juga memberikan tumpangan di rumahnya yang amat me- nyedihkan. Pernah juga ia mencoba untuk berterima kasih padanya sebab pada tahun-tahun terakhir wanita itu telah merawat influensanya. Tetapi agak sulit juga sebab di dalam kebataannya ia me- mandang rendah juga padanya. Tetapi kemudian, semua orang kulit putih amat menjijikkan. Agak meringankan jua ketika akhirnya pecah perang dengan me- reka. Sekarang ia teringat pada wajah yang masih muda penuh kelikiran Jari tawanan itu - putih dan dungu.

"Aneh", ia berpikir. "Mengapa aku tak tega membunuhnya?"

(Alibasa: Dodot Asa)

Telah terbit :

G O D L O B

kumpulan cerpen **Danarto**

Harga Rp1.500,—

Ongkos kirim 30%

Toko Buku "HORISON"

Jln. Gereja Theresia 47, Jakarta - Pusat

Catatan Tentang Hasil Sayembara Penulisan Lakon DKJ 1975

SAPARDI DJOKO DAMONO



I

Jumlah naskah yang masuk, 60 buah, tidak perlu mengecilkan hati kita. Ternyata banyak juga di antara kita yang berminat menulis naskah lakon. Saya sekali-ba-hampir setiap naskah memaksa kami untuk melontarkan komentar semacam „Ini idenya bagus, tapi nulisnya tergesa-gesa!“. „Yang ini bahannya sangat berharga, sayang penulisnya suka ngelantur ke sana-sana.“ atau „Nah, ini lumayan ~~lalu~~ digunting sana-sini, diatur sedikit lagi dengan rapih dan

Demikianlah, hampir semua naskah yang kami baca itu memberikan kesan telah ditulis dengan sangat tergesa-gesa dan sekali pukul. Tentu saja di sini kita tidak usah mengulang-ulang cerita tentang para penulis negeri sana yang membutuhkan waktu (yang sungguh-sungguh luang; berbulan-bulan lamanya untuk mempersiapkan naskah yang baik, meskipun begitu kita masih wajar kalau hanya menuntut semacam ketelitian atau kesungguhan para penulis kita untuk membaca kembali apa yang telah mereka tulis dan memperbaiki kembali — dua atau tiga kali. Dan semua itu dikerjakan dalam keadaan tenang.

Rupanya sayembara penulis lakon ini telah menjadi semacam „workshop“ bagi para penulis. Setidaknya demikianlah anggapan Wahyu Sihmoring. Para penulis menyalin naskah, gagal — menuliskannya kembali dengan beberapa perbaikan, dan mungkin berhasil — kalau masih gagal juga menuliskannya lagi, dan seterusnya. Bagi para penulis yang baru mulai hal serupa itu memang berguna, tetapi bagi mereka yang sudah mampu mengukur mutu tulisan mereka sendiri hal itu hanya berarti pembuangan waktu saja. Apakah tidak sebaiknya kalau yang mereka kirimkan adalah naskah-naskah yang sudah jadi, yakni yang telah mengalami beberapa kali sensor diri sendiri?

II

Dalam menentukan pemenang, kami menggunakan ukuran pemenang sayembara tahun-tahun lalu. Hal ini kami anggap wajar karena sayembara ini memang ingin mencapai adanya peningkatan nilai naskah sandiwara kita. Sayembara tahun ini tidak bisa sepenuhnya dianggap berdiri sendiri, ia hanya sebagian dari serangkaian sayembara yang sudah dan akan diadakan.

Di antara 60 naskah yang masuk, tidak ada satupun yang kami nilai setaraf dengan, misalnya, sandiwara-sandiwara Putu Wijaya yang memenangkan sayembara tahun-tahun lalu. Anu, Dag-dig-dug dan terutama Aduh adalah hasil-hasil sayembara yang tidak mengecewakan — dan kini menjadi semacam alat pengukur untuk menentukan pemenang.

Banyak di antara peserta tahun ini bukan nama-nama yang asing bagi kita, bahkan tiga di antara empat nama yang memenangkan hadiah adalah mereka yang tahun-tahun yang lalu pun memenangkan hadiah. Hal ini tidak lain menunjukkan bahwa kita memiliki sejumlah nama yang selama beberapa tahun menunjukkan kemauan menulis naskah sandiwara. Kalau mereka tetap memiliki keinginan menulis, di luaran atau di dalam rangka sayembara, ada harapan bahwa tahun-tahun yang akan datang kita memiliki naskah-naskah sandiwara yang benar-benar jadi.

Ada harapan. Rupanya kita terpaksa (hanya) berbicara tentang harapan kalau berbicara tentang hasil sayembara tahun ini.

III

Memang kita berhak menaruh harapan kepada keempat penulis yang memenangkan sayembara tahun ini. Mereka itu adalah Wisran Hadi, yang Gaungnya memenangkan hadiah ketiga, N. Riantiarno (Lingkar Putih), Arswendo Atmowiloto (Sarg Pangeran) dan Diat (Bui) yang masing-masing memenangkan hadiah harapan. Kita menaruh harapan pada mereka, sebab — antara lain — mereka masih muda, di bawah 30 tahun. Semua pemenang harapan itu bukanlah nama-nama baru bagi kita, dan hal ini justru menunjukkan bahwa mereka memang selalu mempunyai semangat menulis. Ini rupanya penting kita sebut, terutama kalau mereka tetap menulis di luar sayembara.

Sarg Pangeran Arswendo Atmowiloto merupakan perbaikan dari naskahnya yang dahulu pernah ia kirimkan juga ke sayembara, dan kemenangannya kali ini membuktikan bahwa sayembara ini juga berfungsi sebagai bengkel. Apa yang dilakukan Arswendo itu juga dilakukan oleh beberapa peserta lain, yang sayang sekali belum berhasil memenangkan hadiah.

Suatu hal yang paling menggembirakan, kami kira, adalah bahwa mereka saling belajar — meskipun bahan pelajaran mereka itu mungkin agak terbatas. Kami men-

dapat kesan bahwa naskah-naskah pemenang sayembara tahun-tahun lalu merupakan sumber bagi beberapa penulis untuk belajar. Hat ini jelas sekali nampak pada Wisran Hadi, seorang pendatang baru yang salah satu naskahnya memenangkan hadiah ketiga. Wisran banyak mengambil pelajaran dari naskah-naskah Putu Wijaya (terutama **Dug-Dug-Dug**) dalam penyusunan dialog. Dan rupanya Diat juga telah menggerakkan perhatiannya ke arah penguasaan bentuk teater rakyat yang ada, yakni randai. **Gauging** Wisran Hadi terdiri dari adegan-adegan pendek yang cukup padat, yang juga pernah kita lihat pada **Rumah Tak Beratap** Diat dan **Perjalanan Kehilangan** Noorfa Marendra.

Wisran telah berhasil memanfaatkan sumber-sumber itu sebaik-baiknya sehingga naskahnya menjadi miliknya sendiri sepenuhnya. Kelebihan naskah ini dari ketiga naskah lain adalah adanya tokoh. Gadis, sebagai pengikat sandiwara itu menjadi sesuatu yang utuh. Gauging menampilkan suatu masalah yang boleh dibilang tidak "baru", namun yang tetap memikat kita: seorang gadis dituduh sakit oleh lingkungannya, sedangkan ia beranggapan "merek" itulah yang sakit. Dan masalah itu nampaknya wajar terjadi di sebuah daerah di mana pernah bermain cerita **Sitti Nurhaya**. Beberapa adegan yang singkat-singkat menjanjikan kemungkinan pementasan yang memikat.

Dalam **Lingkaran Putih** N. Riantiarno menunjukkan kemajuan dalam penyusunan adegan: dengan kata lain ia nampak semakin trampil menulis sandiwara. Jelas bahwa ia belajar dari naskah-naskahnya sendiri dan milik orang lain. **Lingkaran Putih** tidak terlalu dibebani kata-kata mutiara seperti yang dia unjukkan dalam, misalnya, **Malam Semakin Kelam**, meskipun masih terasa keingintahuan penulis ini untuk menyisipkan kalimat-kalimat yang "indah" yang mengakibatkan beberapa adegannya terasa berkepanjangan. Tokoh yang ia kembangkan adalah seorang wanita cantik bintang film, yang mulai meningkat tua yang berhubungan dengan lelaki "lain". Ada tokoh dalam naskah ini, yakni Mak, yang masih terbuka untuk penggarapan. Penampilan

tokoh semacam Mak itu menunjuk arah baru dalam penulisan Riantiarno; dan dengan ketramplilan yang sudah ada padanya itu ia menjadi tokoh harapan kita.

Sang Pangeran Arswendo Atmowiloto adalah semacam komentar atau suatu Peristiwa (dengan "P" kapital) yang bersifat sosial. Kalau **Gauging**, yang juga semacam komentar sosial, menekankan pada hal-hal yang lebih batin sifatnya, **Sang Pangeran** lebih condong kepada ribut-ributnya Peristiwa itu. Wisran tertarik membicarakan seorang gadis, dan Arswendo suka membicarakan sebuah "kerajaan" yang ia lemparkan ke dunia wayang. Penulisan semacam yang dilakukan Arswendo ini membutuhkan ketelitian atas data-data sosial, sebab tanpa itu sulit bagi kita untuk menghubungkan unsur-unsur yang ada di dalamnya dengan yang di "luarnya"nya.

Dan penulis yang terakhir kita bicarakan ini, Diat, tidak pernah absen sebagai pemenang penulisan naskah lakon. Ia pun telah memiliki semacam cap, yakni "nakal". Dan dalam **Bui** ia mulai menunjukkan puncak (dan sekaligus keterbatasan) "kenakalan"nya itu. Lakon ini "resmunya" terdjadi dalam sebuah penjara; ada tiga peran di dalamnya: **OBI** (Orang Bui I), **OBII** (Orang Bui II) dan **SIPIR**. Seperti biasanya, Diat menggunakan kata-kata dan nama-nama macam-macam untuk memikat kita, dan petunjuk pemanggungnya pun fantastis. Ia pun memanfaatkan segala macam sumber yang ada di sekelilingnya untuk membuat sandiwaranya "nakal". Bayangkan: "OBII&II loncat dari masing-masing pintu, gerak la m b a n, berebut bola mainrugby. Di (A)merika namanya football, di (a)meriki kayaknya bola keranjang jawaanya korfbal Masing-masing OB bertanding dengan la m b a n"

Sampai di sini catatan ini harus diakhiri, tak lupa dengan harapan untuk waktu-waktu yang akan datang, tentu saja.

Jakarta 12 Agustus 1975

Kronik Kebudayaan

Aryool Broto, Bachtir Zainool, B. Murni Ardi, Haris, Harsono, Jim Supangkat, Muryotobartoyo, Nanik Mirna, Paudo Sudewo, Ris Purwana dan Siti Adyati; adalah nama-nama mereka yang berpameran bersama di TIM 1-7 Agustus lalu. Dengan judul Pameran "Seni Rupa Baru Indonesia 75" mereka hadir. Sebuah judul yang mungkin saja menimbulkan kesan "sok", ketegingharian, atau yang semacam itu. Tapi melihat karya-karya yang mereka pameran kesan itu lenyap perlahan; justru menimbulkan "sayang" dari segi lain; andaikata kata "baru" tak tercantumkan, kejutan yang diberikan pameran ini dalam dunia seni rupa Indonesia rasanya akan lebih terasa.

Sanento Yulianto menyempatkan menulis sebuah esai dalam kata-ogus tentang karya-karya dalam pameran ini; sebuah esai yang telah dengan baiknya menudukkan tempat pameran ini dalam perkembangan seni rupa Indonesia. "Syair rupa ialah satu-satunya pengalaman kesenian yang disuguhkan oleh seni lukis dan seni patung kita selama ini. Tetapi Pameran Seni Rupa Baru Indonesia 75" menampilkan, kejutan yang diberikan pameran ini untuk keluar daripadanya", tulis Sanento. Ia benar. Kita tak bisa mengatakan macam: betapa irama pelotan dan kesan warna dalam lukisan Affandi, betapa putih gores-goresan dalam lukisan Fadjir Sidik. "Sungguh absurd" tulis Sanento, "untuk memencui setiap kerat merut plastik-plastik Harsono, atau meneliti detail jendela-jendela Murni Ardi, atau setiap jengkal patung Jim Supangkat atau Salib Nanik Mirna". Memang, nilai karya-karya dalam pameran ini tidaklah pertama-tama terletak pada estetika visualnya, namun pada kualitas ideanya. Dalam menghadapi lukisan Rusli misalnya, penghargaan kita tidaklah terletak pada kenapa Rusli mengambil pelabuhan sebagai obyeknya, atau kenapa ia memberi warna merah pada kapal-kapal, tetapi pada bagaimana perubahan itu hadir, bagaimana warna merah atau goresan garis itu hadir. Sementara bagaimana gelembung plastik Harsono atau bagaimana piring Jim Supangkat tidaklah yang pertama menentukan nilai karya-karya. Itu menjadi bernilai karena itu plastik yang dilembungkan atau karena itu warna itu sebagainya. Jelasnya, sebuah potret diri Affandi dinilai dan sebagainya karena itu Affandi, tetapi karena kualitas berwujudannya pada bidang kanvas. Sementara potret Raden Saleh "Srihadji" bernilai bukan karena kualitas goresan dan warna-warna di sana, tetapi pada ide penempatan Raden Saleh itu sendiri.

Satu hal lagi dari pameran ini adalah hilangnya "jarak fisik" antara penonton dan karya-karya. Orang bisa masuk ke dalam "Kamar Tidur Seorang Perempuan" Jim Supangkat, bisa menerobos "Pintu 75" Murni Ardi, dan benda-benda macam pistol plastik, bunga plastik adalah benda-benda yang bukan barang asing sehari-hari. Keakraban yang timbul akibat hilangnya "jarak fisik" itu, barangkali bisa diumpamakan dengan keakraban kita melihat barang di pameran di kaki lima apabila dibanding dengan dalam etalase.

Adakah hal itu ini begitu tiba-tiba datangnya dalam dunia seni rupa kita?

Ternyata tidak. Srihadji telah menampilkan gejala-gejala itu dalam karya-karyanya, antara lain "Raden Saleh", "Jakarta Desa yang besar", "Toga-toga Hijau", "Cokot-Cokot", "Air Mancar", "Kontes Kecantikan". Sidharta telah menampilkan patung-patung dalam pameran "Grup 18" tahun 1971 yang tak lagi ber"jarak fisik"; patung-patungnya mengundangi keakraban dengan kita bak meja-kursi sehari-hari. Kemudian pameran Jim Supangkat: dalam "Pamer 74", juga pameran ketiga Ardi, Harsono dan Nanik Mirna tahun '74 kemarin.

Maka pertanyaan yang penting bagi perseorangan dalam pameran "Seni Rupa Indonesia Baru 75" ini adalah: apakah karya-karya yang sekarang ini merupakan titik tolak ataukah titik balik. Soalnya tidak semua meyakinkan bahwa mereka teranjak dari kualitas pewujudan ke kualitas idea. Sementara bagi dunia seni rupa Indonesia sendiri jelas pameran ini menyuguhkan satu alternatif baru.

Yayasan Indonesia pada tanggal 4-9 Agustus lalu telah menyelenggarakan pameran tunggal seorang pelukis: A.S. Budiono, dari Solo. Pameran yang menghadirkan 37 lukisan cat minyak di atas kanvas ini, diselenggarakan di Balai Budaya.

A.S. Budiono lahir 14 Juli 1935 di Solo. Ia belajar melukis di Akademi Kesenian Surakarta lebih kurang 3 tahun (1958-1961). Kemudian belajar sendiri dengan bantuan pelukis Handrio dan Fadjir Sidik. Pameran tunggalnya yang pertama pada tahun 1963 di Balai Budaya, Jakarta.

Sebagai seorang pelukis yang telah bertahan selama 17 tahun, karya-karya yang sekarang dipamerkan merupakan potret ketekunannya dalam menggoat cat dan kanvas. Satu perkembangan yang menonjol adalah warna-warnanya yang sekarang lebih cemerlang dan komposisinya yang lebih utuh. Ada satu gejala yang saya kira lahir dari sketsa-sketsanya: kaligrafi telah mendasari karya-karya Budiono yang baru.

Kecuali itu, yang penting dicatat saya kira kemampuan yang tercermin dari karya-karyanya. Dengan kalimat lain: sekarang terasa bahwa ia benar-benar melukis, bukan membuat lukisan. Masalahnya kemudian ialah bagaimana ia bisa bertahan. Saya kira tak begitu sulit bagi seorang yang telah melampaui 17 tahun jatuh-bangun, dan domisilinya di sebuah kota yang tak banyak ribut, Solo, akan membantu sekali.

6 orang seniman dari ITB, telah memamerkan karya-karya cetak saring di Tim 11-16 Agustus kemarin. Mereka adalah Diddo K., Priyanto S., Soenaryo, T. Satzato, A.D. Pirows dan G. Sidharta.

Dengan kualitas teknis, seperti biasanya mereka yang dari ITB-Seni Rupa, yang terjaga dan dengan cara penyug

gahan yang meyakinkan, begitulah pameran karya cetak saring ini bisa disebut. Cuma, orang akan cepat merasa-kan satu nadanya warna-warna karya-karya cetak saring itu, meski penciptanya ada 6 orang. Kecuali hal itu kemudian memberi kesan bahwa mereka bekerja bersama-sama (dalam ruang dan dengan materi sama), yang merugikan ada'ah adanya kesan "sembarangan" dan terburu-buru.

Bisa dicatat karya-karya Sutanto yang memadukan gambar-gambar reklame atau etiket apa saja, dengan sangat menarik. Tulisan-tulisan dengan huruf Jawa di sana-sini menambah kesan "kekunoan" dengan kuat. Sementara ia tak lupa menyelipkan humornya.

Bengel Muda Surabaya tiga malam berturut-turut, 14 - 16 Agustus lalu, di Teater Tertutup TIM telah mementaskan "Sair, Bunga, Koran", naskah dan sutradara oleh **Diat**. Dengan para pemain: **Harry Rumemper, Bawong SN, Syan Dhys, Wally Sherdil dan Tajuddin Nur**.

Drama tanpa kata ini menceritakan suatu kejadian di sebuah taman. Penyair, pemuda puber, pensiunan, banci, perempuan, tukang sulap itulah para peran. Sutradara yang sekaligus penulis naskah nampaknya tahu benar apa maunya: sebuah ide teater tanpa kata, meski masih bercerita. Cerita itu disampaikan lewat gerak, dibantu musik sedikid properti. Nah, kemudian timbulah ini-gerak-gerak yang mirip bahasa isarat. Kesimpulannya, menyinkirnya kata dari pertunjukan ini tidak atau belum cukup diganti dengan hanya gerak-gerak dan sebagainya itu. Sungguh, seperti anak-anak yang main-main menjadi si bisu, yang kadang-kadang atau sering kali hanya menggenggelang kepala karena tak mengerti isarat lawannya.

Andaikata gerak memang mau ditampilkan sebagai e'lemen utama dalam pertunjukan ini, lebih baik: rasa gerak rasanya tak dimiliki para pemainnya. Kalau ini boleh disebut pantomim majemuk, maka namanya menjadi pantomim majemuk yang kedodoran.

Ia dilahirkan di So'o pada 7 Nopember 1935, dari seorang ayah yang bekerja sebagai guru bahasa Indonesia dan Jawa kuno, dan ibu yang pernah menjadi penari keraton Yogyakarta. Sejak tahun 1954 puisi-puisinya dimuat di majalah-majalah daerah maupun Jakarta. Tahun 1957 kumpulan puisi pertamanya terbit: **Ballada Orang-orang Tercinta**. Tahun itu juga ia mendapat hadiah sebagai penyair terbaik dari **Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional**. Kemudian **Rendra: 4 Kumpulan Sajak** terbit tahun 1961. Sepulangnya dari Amerika Serikat lagi sebuah kumpulan sajaknya terbit: **Blues Untuk Bonnie** sebuah sajak dalam kumpulan itu. "Khotbah", mendapat hadiah dari majalah ini. Kecuali itu ia juga menulis cerpen, yang kemudian kumpuannya terbit sebagai **Ja Sudah Bertualang**

(1963). Sebagai sutradara ia selalu punya ide-ide menarik. Sejak nomor-nomor "Mini Kata"-nya, "Macbeth", "Kaidah Barzanji", "Mastodon dan Burung Kondor", "Oedipus Sang Raja", "Antigone", "Lysistrata" sampai "Kisah Suku Naga" selalu saja ia mengundang perhatian. Dan barangkali dimulai darinya, pembacaan puisi menjadi to-tonan yang menarik.

Willy Brodus Sorendra Rendra, demikian nama lengkapnya semula. Sekarang tak mau disebut begitu; cukup dengan Rendra saja. Orang yang selalu menarik perhatian ini rupanya juga menarik perhatian **Akademi Jakarta**. Tidak hanya sampai di situ. Beberapa tahun lalu **Akademi Jakarta** mengumumkan akan memberi hadiah seni bagi seniman Indonesia terkemuka. Rupanya hadiah itu tahun ini telah diputuskan pemenangnya: Rendra. Dan pada tanggal 22 Agustus kemarin di Teater Arena hadiah itu telah diterimakan kepadanya berupa cek sebesar 2 juta rupiah, yang disampaikan oleh Gubernur **Ali Sadikin**.

Dalam MTQ Nasional ke-VIII di Palembang akhir kemarin diadakan juga Ceramah Apresiasi Seni. Dibuka oleh Menteri Agama **Mukti Ali**, hari-hari berikutnya berturut-turut memberikan ceramah: **Syub'ah Asa** mengenai teater, **Ajip Rosidi** mengenai sastra, **H.B. Jassin** mengenai penterjemahan Al Qur'an, **Acil** (dari Trio Bimbo) mengenai lagu-lagu kasidah dan **Mohammad Diponegoro** mengenai pengalaman Teater Muslim. **Tamfiq Ismail**, yang menciptakan lirik-lirik beberapa lagu Trio Bimbo mendampingi Acil.

Apresiasi selama 3 hari ini, 22-24 Agustus, telah mengambil kesimpulan bahwa perlu mengembangkan semua cabang kesenian bagi organisasi atau lembaga Islam.

Tanggal 1-5 September ini di Gedung Pusat Pertemuan Limiah, Rawamangun, Jakarta, telah diselenggarakan "Seminar Pengembangan Sastra Indonesia" oleh **Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**. Seminar yang bertujuan memikirkan dan merumuskan kebijaksanaan pengembangan sastra Indonesia yang sesuai dengan kehidupan dalam masyarakat ini telah membahas 10 kertas kerja. Masing-masing ada'ah dari **Lukman Ali, M. Salah Saad, M.S. Hutagalung, Djajanto Supraba, Yus Rusyana A. Ikram, Suripan Saei Hutomo, Ali Auda, Aliom Tarjadi dan Ajip Rosidi**. Kecuali itu dibicarakan juga sebagai perbandingan empat kertas kerja mengenai pengembangan sastra Melayu di Malaysia dan sebuah mengenai sastra Melayu di Singapura.

Seminar ini dihadiri oleh para sarjana sastra dan sastrawan. Semua seminar berlangsung diadakan juga pameran buku-buku sastra.

Bambang Enjoso

CATATAN KECIL

WISIRAN HADI Lahir di Padang pada bulan Juli 1945. Tahun 1969 berhasil lulus sebagai sarjana muda dari Sekolah Tinggi "Asri" Yogyakarta, jurusan seni lukis. Pada tahun itu juga dengan beberapa orang temannya mencoba mendirikan "Art Gallery" di Solo. Tapi tak hidup lama.

Seterusnya Wisran pulang ke tanah kelahirannya. Di Padang ia mengajar di Sekolah Seni Rupa Indonesia. Tapi terpaksa keluar karena resolusi para guru lainnya di sana dengan alasan terlalu dekat dengan anak-anak. Karenanya sejak tahun 1971 pindah mengajar di Ruang Pendidikan L.N.S. Kayutanam.

Wisran juga sempat pameran bersama rekan-rekan "Asri" di Bandung, Bogor dan Jakarta. Tahun 1971 pameran berdua dengan Maria Tjui. Setelah itu macet: artinya, meski sekian ratus lukisan siap dipamerkan biaya untuk memamerkannya tak ada.

Kadang-kadang ikut main drama atau bertindak sebagai pengarah artistik. Tak lama. Tahun ini, naskah sandiwanya berjudul "Gung" berhasil memenangkan hadiah ketiga (catatan: hadiah pertama dan kedua tak ada).

Wisran juga menulis kritik seni lukis di harian *Habuan*, Padang; sekali-sekali merencanakan kulit buku dan membuat ilustrasi cerpen-cerpen.

SARIMAN SOEHARIANTO Tak jarang namanya banya ditulis "S" saja. Lahir di sebuah desa wilayah Purworejo (Kedu) pada tanggal 25 Agustus 1944. Pernah bercita-cita menjadi pegawai Bank atau Departemen Keuangan; banya kenyataannya ia lulus dari IKIP Semarang jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 1970. Sekarang mengajar Kesusastraan Indonesia di jurusan yang sama ketika ia mendapat ilmu

Tulisan-tulisannya pernah dimuat dalam *Berita Yudha*, *Suara Karya*, *Baana Minggu*, *Budaja Djaja* dan beberapa koran daerah.

NOORCA MARENDRA Penulis muda ini lahir tanggal 28 Februari 1954 di Subang. Masih sibuk menulis naskah-naskah. Tanggal 20 Agustus yang lalu ia menerima hadiah dari Society for American-Indonesian Friendship sebesar 250 Dollar AS. Noorca lebih menonjol dari rekan-rekannya karena usahanya yang tekun di bidang teater dan penulisan, demikian Dewan Kesenian Jakarta yang diserahi mandat dari SAIK.

YUNUS MUKRI ADI Lahir di Pekanbaru, tanggal 26 Januari 1941. Yunus adalah penulis cerpen, sajak dan esei. Karya-karyanya telah dimuat di *Pandji Masyarakat*, *Mimbar Indonesia*, *Pedoman Masyarakat*, *Berita Yudha*, *Merdeka* dll.

F. RAHARDI Sepucuk surat dari Rahardi awal September lalu diterima redaksi. Isinya meralat Catatan Kecil atasnya bulan Agustus lalu. Ternyata Rahardi yang kadang-kadang terlihat di Jakarta itu tidak lagi menjadi guru: telah minta berhenti dengan hormat sejak Agustus 1974. Alasannya: "supaya dapat menulis lebih baik".



SUTARDI CALZOU M BACHRI Sepuluhnya dari Iowa, Amerika Serikat, dalam rangka mengikuti lokakarya penulisan internasional di sana belum terdengar kait-kaitnya lagi.

Teah melangsungkan pernikahan

NAHDIA YULIHA
dengan
MOCHTAR PABOTTINGI

pada tgl. 19 - 8 - 1975, di Jakarta.
Segenap keluarga **HORISON** mengucapkan selamat.

Toko Buku

H O R I S O N

Jl. Gereja Theoria 47
Jakarta-Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp 150,—

Pesanan lebih Rp 2000,— ongkos kirim cukup 20'

P U I S I

AKUARIUM/Sapardi Djoko Damono	⊗ Rp 250,—
MATA PISAU/Sapardi Djoko Damono	⊗ Rp 250,—
ENTERLUDE/Goenawan Mohamad	⊗ Rp 250,—
PACO-PACO/Hamid Jabbar	⊗ Rp 400,—
S I U L /Abrar Yusri	⊗ Rp 250,—
BANGSAT!/Darmanto Ji	⊗ Rp 250,—
KEBATINAN/Sides Sudyanto Ds	⊗ Rp 250,—
GENA OTAK TERBANTING/ Slamet Kirnanto	⊗ Rp 200,—
BALLADA ORANG-ORANG TERCINTA/ Rendra	⊗ Rp 265,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/Rendra	⊗ Rp 400,—
SAJAK LADANG JAGUNG/Taufiq Ismail	⊗ Rp 250,—
MANTERA/Asrul Sani	⊗ Rp 300,—
ULAR DAN KABUT/Ajip Rosidi	⊗ Rp 250,—
PUSPA MIGA/Sanoesi Pane	⊗ Rp 225,—
SAJAK-SAJAK/Sandy Tyas	⊗ Rp 100,—
LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi WM	⊗ Rp 100,—
DARAH BIRU KAKI EMPAT/ Adri Darmadji & Syarifuddin Ach.	⊗ Rp 150,—
SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terjemahan Wing Kardjo	⊗ Rp 800,—
BUKU PUISI/Hartojo Andangdja	⊗ Rp 315,—
I.T.S.A./Ito Sudarto Bachtar	⊗ Rp 150,—
PECAHAN RATNA/Ach Karthadimadja	⊗ Rp 250,—
RINDU DENYAM/J.E. Tatengkeng	⊗ Rp 150,—
ROMANSA KAUM GITANA/F.G. Loren —terjemahan Ramdhan KH	⊗ Rp 250,—
SIMPIONI/Subagio Sastrowardjo	⊗ Rp 130,—
MELEMBAR DAUN/Wing Kardjo	⊗ Rp 275,—
LIMABELAS PUISI/Budiman S. Hartoyo	⊗ Rp 100,—

N O V E L

HARIMAU HARIMAU!/Mochtar Lubis	⊗ Rp 1100,—
SIKLUS/Moh. Diponegoro	⊗ Rp 950,—
BAYANGAN MEMUDAR/E. Breton de Nijis	⊗ Rp 1350,—
CINTA PERTAMA/I.S. Turgenew	⊗ Rp 275,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/Toba Mohtar	⊗ Rp 350,—
PULANG/Toba Mohtar	⊗ Rp 345,—
JALAN TAK ADA UJUNG/Mochtar Lubis	⊗ Rp 350,—
A ROAD WITH NO END/Mochtar Lubis	⊗ Rp 500,—
SENJA DI JAKARTA/Mochtar Lubis	⊗ Rp 600,—
LELAKI TUA DAN LAUT/E. Hemingway —terjemahan Sapardi Djoko Damono	⊗ Rp 350,—
ORANG BUANGAN/ Harijadi S. Hartowardjo	⊗ Rp 470,—
PERGOLAKAN/Wilidan Yatim	⊗ Rp 550,—
SANG GURU/Gerson Poek	⊗ Rp 565,—
TELEGRAM/Putu Wijaya	⊗ Rp 500,—
JALAN TERBUKA/Ali Auda	⊗ Rp 450,—
ROJAN REVOLUSI/Ramadhan KH	⊗ Rp 500,—
Z I A R A H /Iwan Sumatupang	⊗ Rp 200,—
JALAN KEMBALI/S. Tasrif	⊗ Rp 275,—
PAGAR KAWAT BERDURI/Trisnojuwono	⊗ Rp 100,—
KUCAPAI CINTAMU/Asjadi Siregar	⊗ Rp 425,—
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Asjadi Siregar	⊗ Rp 375,—
KARMILA/Marga T	⊗ Rp 650,—
BADAI PASTI BERLALU/Marga T	⊗ Rp 800,—
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/ Putu Wijaya	⊗ Rp 280,—
KUMPULAN CERPEN	
BINTANG-BINTANG/Ras Siregar	⊗ Rp 350,—
HARMONI/Ras Siregar	⊗ Rp 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/Asrul Sani	⊗ Rp 315,—
I C I H /Ali Auda	⊗ Rp 250,—
KEADJABAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusa Biran	⊗ Rp 300,—
OH, FILM/Misbach Jusa Biran	⊗ Rp 345,—
MALAM PENGANTIN/ Putu Arya Tirthawirya	⊗ Rp 210,—
PERPISAHAN/Gayus Siagian	⊗ Rp 350,—

RUMAH RAYA/Trisno Sumardjo	⊗ Rp 400,—
REBUAH PERKAWINAN/Nasjah Djamil	⊗ Rp 425,—
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/Umar Kayam	⊗ Rp 190,—
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardan	⊗ Rp 335,—
PENGEMBARA SUNYI/Syahri Latif	⊗ Rp 250,—
KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI/ H. Rosihan Anwar	⊗ Rp 450,—
SAAT ORANG BERTERUS TERANG! Wiedan Yatim	Rp 325,—
D R A M A	
KEBUN TJERI/A.P. Tjochov	⊗ Rp 330,—
KERTAJAYA/Sanoesi Pane	⊗ Rp 150,—
SANDHYAKALAX NING MAJAPAHIT/ Sanoesi Pane	⊗ Rp 220,—
MANUSIA BARU/Sanoesi Pane	⊗ Rp 285,—
NVAI DASIMA/SM Ardan	⊗ Rp 170,—
ANTONIUS DAN CLEOPATRA/ W. Shakespeare — terj. Trisno Sumardjo	⊗ Rp 250,—
N O N K P I S I	
KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/Koentjaraningrat	⊗ Rp 575,—
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUSAS- TRAAN/Ach Karta Hadimadja	⊗ Rp 470,—
SENI MENGARANG/Ach Karta Hadimadja	⊗ Rp 400,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	⊗ Rp 345,—
BUAH RENUNGAN/Ach Karta Hadimadja	⊗ Rp 600,—
MASALAH ANGKATAN DAN PERIODI- SASI SEDJARAH SASTRA INDONE- SIA/Ajip Rosidi	⊗ Rp 565,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDAUNG/ Goenawan Mohamad	⊗ Rp 280,—
BERKENALAN DENGAN EXISTEN- SISME/Prof. Dr. Fuad Hasan	⊗ Rp 565,—
ISLAM DAN TEORIE PEMBUNGAAN UANG/Anwar Iqbal Qureshi	⊗ Rp 450,—
ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ MAW Brouw	⊗ Rp 650,—
HANYA SATU BUMI/Barbara Ward & Rene Dubos	⊗ Rp 800,—
PENJAJA DAN RAJA/Clifford Geertz	⊗ Rp 650,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. M. Iqbal	⊗ Rp 450,—
POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rokaman diaku	⊗ Rp 150,—
KEADJABAN HATI/Alghazali	⊗ Rp 650,—
PEMILIHAN UMUM 1971/Seri Berita dan Pendapat	⊗ Rp 500,—
ASTRONAUT BENTANG LAIN?/ Erich von Daniken	⊗ Rp 700,—
T I M /Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki	⊗ Rp 2800,—
RAJAN SALEH/Baharudin Maranatan	⊗ Rp 1000,—
SEJARAH HIDUP MUHAMMAD Karya Hailal, terjemahan Ali Auda	⊗ Rp 2.200,—
Jilid I	⊗ Rp 2.600,—
Jilid II	⊗ Rp 5.500,—
Bundel (jilid I & II)	⊗ Rp 5.500,—
Buku-buku terbitan LP3ES	
PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU	⊗ Rp 1.500,—
PENGANTAR EKONOMI PERTANIAN	⊗ Rp 1.500,—
PROFIL PESANTREN	⊗ Rp 1.700,—
UNIT PERENCANAAN DAERAH	⊗ Rp 1.100,—
PENGANTAR METODE STATISTIK DESKRIPTIF	⊗ Rp 1.800,—
USAHA MENGATASI KRISIS BERAS	⊗ Rp 500,—
PEMUDA DAN PERUBAHAN SOSIAL	⊗ Rp 750,—
PESANTREN DAN PEMBARUBARAN	⊗ Rp 900,—